



**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN
BAHASA ANAK USIA DINI DI PAUD “HANDAYANI” SKB KENDAL**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Non Formal

oleh :

SRI HARTADI

1201411024

**PENDIDIKAN NON FORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

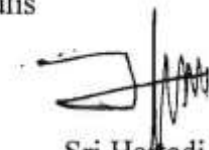
2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD “Handayani” SKB Kendal*” dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Saya bersedia menanggung sanksi/risiko yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini.

Semarang, November 2015

Penulis



Sri Hartadi

1201411024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD “Handayani” SKB Kendal*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : Rabu


Tanggal : 11 November 2015

Yang mengusulkan,



Sri Hartadi
1201411024

Menyetujui,
Dosen Pembimbing




Dr. Tri Suminar, M. Pd
NIP.196705261995122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Sekretaris



Dr. Sungkowo Edy Mulvono, S.Pd, M.Si
NIP. 196807042005011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD "Handayani" SKB Kendal*" disusun oleh:

Nama : Sri Hartadi

NIM : 1201411024

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 November 2015

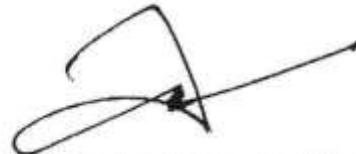
Panitia Ujian,

Ketua



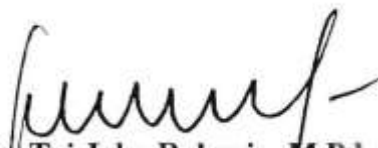
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris



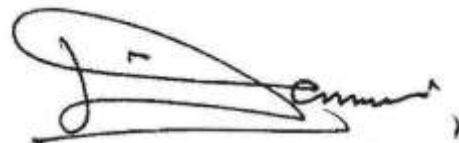
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji I



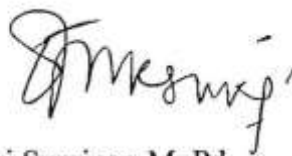
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP. 195903011985111001

Penguji II



Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 19592011984032002

Pembimbing



Dr. Tri Suminar, M. Pd
NIP.196705261995122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Kreativitas tidak datang sendiri, namun harus dicari dan dikembangkan.
2. Patuh terhadap kedua orang tua merupakan salah satu kunci sukses.
3. Kegagalan merupakan awal dari keberhasilan.
4. Ketergesaan dalam setiap usaha membawa kegagalan. (Herodotus).

PERSEMBAHAN

1. Papaku Sutrisno dan mama Sri Susilowati,
terima kasih atas kesabaran dan segala bentuk
dorongan yang telah diberikan.
2. Kakak-kakakku tercinta, Indri Trisnawati,
Yudhi Tristanto dan Santi Tristiani yang telah
memberikan inspirasi serta motivasi.
3. Suryaningtyas Prameswari, yang senantiasa
memberikan motivasi.
4. Sahabat dan teman-teman Pendidikan Luar
Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
2011.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Hartadi, Sri. 2015. *Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD "Handayani" SKB Kendal*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas ilmu pendidikan. Unniversitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing Dr. Tri Suminar M,Pd.

Kata Kunci: *Manajemen, Kreativitas Kognitif, Kreativitas Bahasa.*

PAUD sangat penting karena potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada usia ini sehingga usia ini sering disebut usia *golden age*. Terbentuknya kreativitas anak usia dini tidak lepas dari salah satu aspek yaitu antara aspek kognitif dan bahasa melalui pengalaman dalam pengembangan di PAUD. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa Kelompok Bermain di PAUD Handayani SKB Kendal dan Bagaimanakah hasil yang dicapai dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa Kelompok Bermain di PAUD Handayani SKB Kendal. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa yang digunakan dalam Kelompok Bermain di PAUD Handayani SKB Kendal dan mendiskripsikan hasil yang dapat dicapai dalam pengembangan kreativitas Kelompok Bermain di PAUD Handayani SKB Kendal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian 4 orang tutor dan sebagai informan Kepala SKB Kendal dan anak usia dini di PAUD Handayani SKB Kendal. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data model interaktif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini di PAUD Handayani SKB Kendal yang diantaranya perencanaan meliputi penyusunan silabus dan RPP, pengorganisasian meliputi penataan struktur organisasi, pelaksanaan meliputi penyediaan fasilitas dan media pembelajaran, dan pengawasan meliputi evaluasi setiap satu semester telah dilakukan dengan baik, sesuai aturan yang berlaku baik manajemen sumber daya manusianya maupun fasilitas atau sarana dan prasarannya. Sedangkan hasil pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak sudah tercapai dengan baik.

Simpulan dalam penelitian ini manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini di PAUD Handayani SKB Kendal sudah dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol yang baik namun jumlah tutor tidak proporsional dengan jumlah siswa sehingga pembelajaran terkadang kurang maksimal. Saran bagi tutor PAUD Handayani SKB Kendal fasilitas dan media yang sudah ada di kelompok bermain PAUD Handayani SKB Kendal ini sudah bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran terutama dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak, hanya saja anak masih banyak memerlukan bimbingan khusus dari guru, sehingga guru harus lebih profesional dan berkomitment untuk mengembangkan manajemen dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD “Handayani” SKB Kendal*”. Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

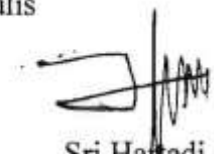
1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan atas bantuannya dalam memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si., ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Dr. Tri Suminar, M.Pd., dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini telah selesai dengan baik.
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis selama kuliah.

5. Sri Susilowati, S.Pd., Kepala SKB Kendal yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian penulis
6. Seluruh tutor PAUD “Handayani” SKB Kendal yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian penulis.
7. Seluruh murid PAUD “Handayani” SKB Kendal yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis yakin bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, November 2015

Penulis



Sri Hartadi

1201411024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	i x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penegasan Istilah	10

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini	13
2.2 Perkembangan Anak Usia Dini.....	16
2.3 Aspek Kognitif Anak Usia Dini.....	24
2.4 Kemampuan Aspek Bahasa Anak Usia Dini	37
2.5 Kreativitas Pada Anak Usia Dini	46
2.6 Manajemen Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini.....	52
2.7 Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini.....	57

2.8 Peran Tutor Dalam Pengembangan Kreativitas.....	63
2.9 Kerangka Berpikir.....	68

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	69
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	70
3.3 Subyek Penelitian.....	70
3.4 Fokus Penelitian.....	71
3.5 Sumber Data	72
3.6 Teknik Pengumpulan Data	73
3.7 Keabsahan Data	79
3.8 Teknik Analisis Data	82

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	84
4.2 Pembahasan.....	104

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Ketenagaan SKB Kendal	89
Tabel 4.2 Daftar Struktur Organisasi SKB Kendal.....	90
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana KB PAUD Handayani	93
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik KB PAUD Handayani	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	68
Gambar 3.1 Diagram Proses Analisis Data.....	83
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi SKB Kendal	90
Gambar 4.2 Bagan Struktur Organisasi SKB Kendal	96

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat ijin PraPenelitian
- Lampiran 2 Surat ijin Penelitian
- Lampiran 3 Instrument Penelitian
- Lampiran 4 Kisi-kisi Penelitian
- Lampiran 5 Instrument Wawancara
- Lampiran 6 Data Hasil Wawancara
- Lampiran 7 Foto Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini yang dalam hal ini dapat melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang dilakukan sejak lahir sampai usia enam tahun. PAUD sangat penting karena potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada usia ini sehingga usia ini sering disebut usia *golden age*.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pasal 28 ditetapkan bahwa : (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal (TK/RA), (4) Pendidikan anak usia dini dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang

diselenggarakan oleh lingkungan, (6) Ketentuan mengenai anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah”.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan, menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional, (2) standar pendidik dan tenaga kependidikan, pendidik anak usia dini yang profesional bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik, (3) Standar isi, proses, dan penilaian, meliputi struktur program, alokasi waktu, dan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilakukan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan, bakat/minat dan kebutuhan anak. Standar ini yang mempertimbangkan potensi dan kondisi setempat, sehingga dimungkinkan terjadinya perbedaan kegiatan dan pelaksanaan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan di lapangan, (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pelayanan PAUD. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan PAUD.

Standar pengelolaan merupakan kegiatan manajemen satuan lembaga PAUD yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan PAUD. Standar pembiayaan meliputi jenis dan sumber pembiayaan yang diperlukan dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga PAUD.

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas: 2007).

Adapun tujuan PAUD secara rinci adalah sebagai berikut : (1) Aspek Fisik/motorik, anak mampu mengelola gerakan dan ketrampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol tubuh baik gerakan halus maupun kasar, (2) Aspek Intelektual, mampu berfikir logis, kritis, beragumen, memecahkan masalah dan memahami hubungan sebab akibat, (3) Aspek Emosional, mampu mengembangkan konsep diri dan sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki yang wajar serta mengikis sikap

egosentrisme, (4) Aspek Moral dan Spiritual, memahami aturan-aturan moral dan nilai-nilai agama serta mentaatinya. Menjalankan ritual dan terlibat dalam kegiatan spiritual, (5) Aspek Sosial, mampu bersosialisai, bersahabat dengan orang lain, mengenal kehidupan masyarakat dan memahami keberagaman sosial dan budaya, (6) Aspek Bahasa, Seni dan Kreativitas, dapat berkomunikasi dengan bahasa sederhana. Memiliki sensitivitas terhadap irama dan dapat mengapresiasi seni. Dapat menyalurkan bakat dan minat dalam seni dan mengolah kreativitas.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, harus ada persyaratan sebagai sebuah kriteria dalam menyelenggarakan PAUD, menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya yaitu: PAUD Pendidikan Formal minimal harus memiliki luas lahan minimal 300 m²; memiliki ruang anak dengan rasio minimal 3 m² per peserta didik, ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat UKS, jamban dengan air bersih, dan ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak; memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak, dan pabrik; memiliki fasilitas permainan baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep; dan memiliki peralatan pendukung keaksaraan. Sedangkan PAUD Pendidikan Nonformal minimal kebutuhan jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani, dengan luas minimal 3 m² per peserta didik; memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar, dan kamar mandi/jamban yang dapat

digunakan untuk kebersihan diri dan BAK/BAB (*toileting*) dengan air bersih yang cukup; memiliki sarana yang disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani; memiliki fasilitas permainan baik di dalam dan di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep; dan khusus untuk TPA, harus tersedia fasilitas untuk tidur, mandi, makan, dan istirahat siang.

Black dalam (Suyadi, 2013;58), melihat bahwa tumbuh-kembang anak melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) Tahap *Infancy* I (0-1 tahun) yang meliputi 5 aspek : (a) aspek perkembangan fisik dan motorik, (b) aspek perkembangan psiko-sosial, (c) aspek perkembangan kognitif, (d) aspek perkembangan bahasa, (2) Tahap *Infancy* II (1-3 tahun) perkembangan tahap ini sama dengan perkembangan pada tahap *Infancy* I, hanya saja kematangannya yang berbeda, (3) Tahap anak umur 4-3 tahun pada tahap ini yang perlu dipelajari sama dengan masa *Infancy*. Walaupun Janet Black melihat aspek perkembangan yang sama pada tahap yang berbeda, tetapi materi perkembangan yang dipelajari disetiap tahap berbeda satu dengan yang lain.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini aspek kognitif sangat diperlukan sebagai dasar pada anak usia dini untuk dapat memiliki enam aspek berikut: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syntesis*), (6) evaluasi (*evaluation*). Dalam enam aspek tersebut sangatlah penting bagi pertumbuhan anak usia dini dimasa yang akan datang yang bertujuan pada kemampuan

berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Begitu juga dengan aspek bahasa yang sama pentingnya dengan aspek kognitif, aspek bahasa sangat diperlukan bagi anak usia dini untuk mengeluarkan suara untuk menyatakan ide keinginan atau sebagai bentuk reaksi dalam menerima rangsangan ataupun mengungkapkan bahasa yang diinginkan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya (Mulyasa, 2012).

Terbentuknya kreativitas anak usia dini tidak lepas dari salah satu aspek yaitu antara aspek kognitif dan bahasa melalui pengalaman dalam pengembangan di PAUD, peningkatan aspek kognitif sering bersamaan

dengan peningkatan aspek bahasa walaupun peningkatan aspek-aspek tersebut tidak sama persentasenya, pengalaman dari kreativitas dalam aspek kognitif dan bahasa tersebut dapat berpengaruh dalam pertumbuhan atau masa depan anak itu sendiri. Hurlock dalam (Suyadi, 2013;59) berpandangan bahwa “Perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa-masa atau umur tertentu. Adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah: perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan dan perkembangan kognitif.

Berdasarkan pengamatan peneliti di PAUD SKB Kendal masih kurangnya sarana dan prasarana untuk meningkatkan kreativitas kognitif maupun bahasa pada anak usia dini dan kurangnya kompetensi guru untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa. Metode yang digunakan guru juga kurang bervariasi sehingga anak usia dini tersebut kurang optimal dalam hal kreativitas kognitif dan bahasa.

Menurut penelitian Widya, Yarli jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Unniversitas Negeri Padang tahun 2012 dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Kognitif melalui Permainan Angka di Raudhatul Athfal Al Muttaqin Kabupaten Agam” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian di setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dalam pengembangan berhitung, dari siklus I yang pada umumnya masih rendah dan belum mencapai kriteria minimum, sehingga penelitian dapat dilanjutkan pada siklus II. Peningkatan kemampuan kognitif anak ditandai dengan berkembangnya aspek membilang (mengenal konsep bilangan dengan

benda-benda) 1-10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda, menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda.

Sedangkan menurut Kartini, Nanik jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Unniversitas Malang tahun 2011 dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Penggunaan Gambar Seri untuk Meningkatkan Berbicara Anak Kelompok A di TK Darun Najah Kedemungan Kejayan-Pasuruan” menyimpulkan bahwa penggunaan gambar seri dapat mmeningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada siklus I kemampuan berbicara anak mencapai rata-rata 60,15% meningkat menjadi 80,15 pada siklus II. Peningkatan kemampuan berbicara anak dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan bahasa anak dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhanamelalui cerita gambar seri.

Berdasarkan paparan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif dan bahasa dapat dilakukan melalui kreativitas metode dan media pembelajaran yang dirancang oleh tutor PAUD. Oleh karena itu, tutor PAUD dalam kinerjanya yang profesional dituntut memiliki kompetensi pengembangan kreativitas anak usia dini. Penelitian ini di fokuskan pada “Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini Di PAUD “Handayani” SKB Kendal”.

Dalam hal ini pola pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini di PAUD “Handayani” di SKB Kendal masih sangat rendah. Hal itu di buktikan dengan kurangnya sarana dan prasarana serta tutor yang kurang berpengalaman dalam bidang pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa

sehingga peserta didik masih kurang optimal dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa. Peneliti ingin mengulas tentang kemampuan tutor dalam mengembangkan kreativitas kognitif dan bahasa anak Kelompok Bermain (KB) di PAUD “Handayani SKB Kendal yang meliputi : mendiskripsikan manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini dan hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa Kelompok Bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal ?
2. Bagaimanakah hasil yang dicapai dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa Kelompok Bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa yang digunakan dalam Kelompok Bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.
2. Mendiskripsikan hasil yang dapat dicapai dalam pengembangan kreativitas Kelompok Bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yaitu memberikan tambahan pengetahuan dan kajian pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai manajemen pengembangan kreativitas dan bahasa Kelompok Bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal, sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan kompetensi profesional tutor dalam meningkatkan kreativitas PAUD di SKB Kendal.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaksanaan pendidikan nonformal bagi :
 - a. Bagi penyelenggara : dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan atau rujukan dalam manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa di PAUD SKB Kendal.
 - b. Bagi penulis : meningkatkan pengetahuan dan pengembangan tentang pola pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa Kelompok Bermain di PAUD “Handayani” di SKB Kendal.
 - c. Bagi pemerintah: Khususnya di SKB Kendal dapat memperkuat kebijakan pencapaian perkembangan yang diharapkan dicapai anak usia dini dan standart pendidik PAUD yang profesional.

1.5 Penegasan Istilah

1. Manajemen: Suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada

dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal, Mulyasa (2014:92). Dalam penelitian ini manajemen dimaksudkan adalah manajemen pembelajaran yang dilakukan di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

2. Pengembangan : Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan, Suyadi (2013:48). Dalam hal ini peneliti ingin memfokuskan pengembangan anak usia dini khususnya kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.
3. Kreativitas: Suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, Susanto (2014:112). Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada kreativitas kognitif dan bahasa kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.
4. Kognitif : Kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan, suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar, Susanto (2014:47). Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan pada pengembangan aspek kognitif Kelompok Bermain (KB) di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

5. Bahasa : Alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi, Susanto (2014:74). Dalam hal ini peneliti ingin memfokuskan pada kemampuan berbahasa yang dimiliki anak usia dini pada kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan tentang pola pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa yang dimiliki anak usia dini. Khususnya pada Kelompok Bermain (KB) di PAUD “Handayani” SKB Kendal. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan pola pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa pada anak usia dini, maka pada bagian ini akan disajikan berbagai macam teori tentang anak usia dini, manajemen pengembangan, kreativitas kognitif serta bahasa.

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia yang seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari

pendahulunya. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Semua anak hendaklah mendapat kesempatan belajar di sekolah, demikian keinginan Jhon Comenius dalam (Partini, 2010:3) tokoh pendidikan anak usia dini. Pemerhati anak yang lainnya adalah Rousseau dalam (Partini, 2010:4). Ia menentang pendapat bahwa anak adalah miniatur orang dewasa dan baginya pendidikan harus disesuaikan dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Usia dini biasa disebut usia *Golden Age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti).

Di Indonesia penggarapan pendidikan anak yang serius telah ada sejak 1922 dengan nama Taman Indria untuk anak dibawah tujuh tahun dibawah naungan Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Sistem yang digunakannya disebut among, bahwa pendidikan anak harus didesain sesuai dengan kodrat anak menuju adab yang baik. Hingga saat ini Perguruan taman Siswa yang berpusat di Yogyakarta terkenal dengan ajaran adab atau budi pekerti yang mengintegrasikan pada siswa-siswanya.

Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

2.1.3 Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bentuk satuan pendidikan anak usia dini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Jalur Pendidikan Formal

Terdiri atas Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal. Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal dapat diikuti anak usia lima tahun keatas. Termasuk disini Bustamul Atfal.

b. Jalur Pendidikan Non Formal

Terdiri atas Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan satuan PAUD sejenis. Kelompok Bermain dapat diikuti dapat diikuti anak usia dua tahun ke atas, sedangkan Penitipan Anak dan satuan PAUD sejenis diikuti sejak lahir, atau usia tiga bulan.

c. Jalur Pendidikan Informal

Terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan di lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Usia Dini

Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan khususnya di Indonesia yaitu:

- a. Faktor Internal meliputi jajaran dunia pendidikan baik itu Depdiknas, Dinas Pendidikan Daerah dan juga sekolah yang berada digaris depan.
- b. Faktor eksternal adalah masyarakat pada umumnya.

2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

2.2.1 Perkembangan Otak Anak

Sejak dipublikasikannya temuan-temuan dibidang neuro-sains, khususnya fakta mengenai otak anak, pertumbuhan PAUD di Indonesia berkembang pesat. Dalam hal ini pakar psikolog terkemuka, Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada lima tahun pertama selalu diwarnai

dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah Stipek dalam (Suyadi, 2013:2) menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun mempunyai harapan yang tinggi untuk berhasil mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Kesimpulan para psikolog tersebut menginspirasi para pakar pendidikan sehingga berkesimpulan bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun), yaitu melalui PAUD. Temuan neuro-sains yang dimaksud menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi sejumlah 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada.

Stimulasi yang diberikan kepada anak melalui lembaga-lembaga PAUD akan membuat neuron-neuron berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas jaringan neuron antar sel di dalam otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek

perkembangan lain, seperti kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya.

2.2.2 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Para psikolog, khususnya ahli perkembangan menyadari bahwa untuk dapat memahami kejiwaan anak, diperlukan penjelasan yang akurat mengenai pola perkembangan anak dari fase ke fase. Bahkan, mereka juga menyadari akan adanya variasi perbedaan dalam perkembangan anak secara personal.

Pada prinsipnya, para pakar psikologi sependapat bahwa pengalaman anak pada usia dini membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang. Bahkan, seorang ahli psikologi perkembangan, Hurlock dalam (Suyadi, 2013:47), menyatakan bahwa:

“Kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja nakal”.

Seorang ahli pendidikan, Ahmar Tafsir dalam (Suyadi, 2013:47), menyatakan bahwa anak yang tidak dikembangkan aspek moral-keagamaannya kelak di masa dewasa akan menjadi anak yang relatif sulit untuk dididik moralitas dan keagamaannya.

Saat ini banyak penelitian yang membuktikan dan cukup meyakinkan bahwa sebenarnya manfaat pembelajaran verbal, interaksi sosial, dan kultur dapat meningkatkan pembelajaran secara optimal. Hal ini jelas dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) oleh Vygotsky (1978;1986) dalam Blake dan Pope (2008). Apakah ZPD itu?

“ZPD is the distance between the actual development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers”.

Bila seorang anak tidak dapat memahami sesuatu, maka menurut Piaget anak itu belum siap secara mental. Bagi Vygotsky, pelajaran itu diluar daerah perkembangan pengetahuannya. Dalam hal ini, pelajaran memiliki suatu nilai sosial, untuk pembelajaran bahasa Inggris interaksi sosial ini dapat terlaksana dalam bentuk tugas berpasangan atau kelompok.

Pemahaman tentang tumbuh-kembang bagi orang dewasa khususnya orang tua dan guru PAUD, dapat mendorong untuk mengembangkan dan mempelajari informasi dalam menetapkan langkah-langkah edukasi yang dapat diambil untuk menaggulangi situasi tertentu. Respon yang layak dari orang tua terhadap perilaku dan situasi belajar anak mendorong perkembangan anak secara positif. Dengan mengetahui bagaimana mendorong dan memelihara konsep diri (*self esteem*) yang sehat serta otonomi pada diri anak, akan merupakan fasilitas optimal bagi perkembangan belajar anak. Demikian pula pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam karakteristik perkembangan anak usia dini terdapat berbagai aspek yang sangat mempengaruhi perkembangan dan sangat penting untuk diketahui. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi penunjang dalam perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut sebagai berikut:

a. Aspek perkembangan fisik

Setelah lahir anak akan mengalami perkembangan yang sangat signifikan, meliputi perkembangan berat badan, panjang, atau tingginya. Proporsi tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tinggi anak sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-13 kg. Adapun pada usia lima tahun tinggi anak mencapai 100-110 cm pertumbuhan otak pada usia ini sudah mencapai 75% dari orang dewasa, sedangkan pada umur enam tahun mencapai 90%. Perkembangan tubuh sangat dipengaruhi oleh faktor makanan dan kesehatan anak. Menjaga keseimbangan gizi dan kesehatan anak akan sangat berguna dalam mengarahkan perkembangan anak secara optimal dan perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.

Perkembangan fisik anak yang berkembang dengan baik memungkinkan perkembangan anak untuk dapat mengembangkan ketrampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan anak usia dini ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Secara umum aspek perkembangan fisik meliputi kekuatan (*strenght*), ketahanan (*endurance*), kecepatan (*speed*), kecekatan (*agility*), dan keseimbangan (*balance*).

b. Aspek perkembangan sosial

Tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang bisa dikatakan penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Masa awal kanak-kanak disebut masa prakelompok. Meski anak-anak tampak bermain bersama tetapi pada dasarnya permainan mereka masih bersifat egosentrisme. Pada tahap ini anak belum mampu untuk bermain dalam tim. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatkan hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya.

Jenis hubungan sosial lebih penting daripada jumlahnya. Jika anak lebih menyukai hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatang lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada dengan benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer dari pada anak yang interaksi sosialnya terbatas. Untuk melatih kecerdasan sosialnya maka yang harus dilakukan orang tua adalah membiarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan membimbing bagaimana bersosialisasi dengan baik.

c. Aspek perkembangan moral

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkatan terendah. Hal ini karena perkembangan intelektual anak-anak belum

mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Anak-anak juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Dalam hal ini orang tua sebagai orang yang paling dekat dan selalu bersosialisasi dengan anak harus selalu menjaga integritas moral, kesabaran, rasa menerima dan pengendalian emosi, karena hal tersebut memberikan pengaruh besar dalam pembentukan moral anak.

Selain itu orang tua juga harus mengarahkan, membiasakan dan membawa serta anak pada lingkungan yang baik. Hal ini disebabkan banyak yang berasal dari lingkungan yang bisa langsung dikonsumsi anak-anak (ditiru) yang sangat rentan untuk mengajarkan kemerosotan moral. Seperti tayangan televisi yang tidak mendidik, lingkungan tempat tinggal yang buruk, serta yang masih marak sekarang ini adalah penggunaan gadget/smartphone yang kurang pengawasan dari orang tua sehingga memberikan pengaruh dalam kemerosotan moral anak usia dini.

d. Aspek perkembangan kognitif/intelegensi

Perkembangan kognitif bisa berasal dari gen tetapi bisa juga dibentuk. Pembentukan kecerdasan kognitif bisa dilakukan dengan berbagai caradan harus dilakukan sejak masa kehamilan agar perkembangan intelektual anak bisa menjadi optimal. Berbagai studi pakar ilmu gizi menyimpulkan pembentukan kecerdasan anak ketika masih didalam

kandungan ternyata sangat tergantung pada asupan gizi yang diterima. Makin rendah asupan gizi yang diterima makin rendah pula status kesehatan anak dan kemampuan belajar anak. Studi di bidang neurologi menunjukkan perkembangan intelegensi anak mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100% setelah anak berusia 18 tahun. Oleh karena itu, pada anak usia di bawah 4 tahun asupan gizinya tidak boleh disia-siakan.

Selain pemberian asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan otak, kecerdasan anak juga bisa di stimulasi dengan cara pengasuhan serta cara mendidik yang benar dan tepat. Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi. Rangsangan yang dilakukan dengan suasana bermain dan kasih sayang sejak lahir, terus menerus, dan bervariasi, akan merangsang pembentukan cabang-cabang sel otak, melipatgandakan jumlah hubungan antar sel otak, sehingga membentuk jaringan otak lebih kompleks dan canggih. Intinya semakin sering berinteraksi, bervariasi, dan berkelanjutan, maka semakin canggih dan kuat jaringan yang terbentuk, sehingga akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak yang lainnya.

e. Aspek perkembangan bahasa

Awal masa kanak-kanak umumnya saat berkembang pesatnya penguasaan bahasa, tugas pokok dalam belajar berbicara adalah menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Pada masa ini anak-anak

memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan dua hal, pertama belajar berbicara merupakan sarana pokok sosialisasi dan sarana untuk memperoleh kemandirian, kecerdasan kata bisa diasah oleh orang tua dengan cara berkomunikasi dengan anak.

Pada umumnya kemampuan ini dimulai ketika berusia kira-kira 2 tahun, usia ketika anak mulai lancar berbicara. Kemampuan anak dalam memahami waktu, juga berbeda dengan orang dewasa. Orang dewasa telah sampai pada tahapan memperkirakan perilaku mereka saat ini dan efeknya di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan orang dewasa telah memiliki kemampuan untuk berpikir dalam tenggang waktu yang panjang. Sebaliknya, anak berusia balita belum mengembangkan kemampuan ini. Apa pun yang ia lakukan sangatlah berorientasi pada masa sekarang. Anak hanya mampu memperhatikan kejadian yang dialaminya saat ini (jangka pendek).

Berdasarkan berbagai paparan mengenai aspek-aspek perkembangan anak usia dini diatas, dalam hal ini peneliti hanya akan memfokuskan penelitian pada aspek perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

2.3 Aspek Kognitif Anak Usia Dini

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan

(intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Definisi intelegensi menurut Gardner dalam (Susanto, 2014:47), mengemukakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Henmon berpendapat bahwa kognitif dan pengetahuan disebut intelegensi, jadi kognitif bagian dari intelegensi. Apabila kognitif tinggi, maka intelegensi tinggi pula.

2.3.1 Teori Dasar Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam (Susanto, 2014:49), anak pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berbeda dengan sekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak pada periode ini menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya. Menurut Bryden & Vos dalam (Susanto, 2014:49) bahwa Anak mengembangkan ketrampilan berbahasa dan menggambar, namun egois dan tidak dapat mengerti penalaran abstrak dan logika.

Elizabeth B. Hurlock (1996:134), berpendapat bahwa untuk membuat anak kecil mengerti agama, konsep agama harus diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang terlalu tekstual yang diberikan kepada anak akan sulit

dipahami, mereka harus diberi pemahaman melalui contoh-contoh konkrit, peragaan langsung, dan dikemas melalui bermain. Dengan cara ini, maka secara tidak langsung mereka dapat menerima apa yang diajarkan kepada mereka. Hurlock dalam (Susanto, 2014:50), menyatakan bahwa:

“anak usia 3-5 tahun adalah masa permainan. Bermain dengan benda atau alat permainan dimulai sejak usia satu tahun pertama dan akan mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun”.

Sedangkan menurut piaget dalam (Susanto, 2014:50) menyatakan bahwa:

“usia 5-6 tahun ini merupakan pra-operasional konkrit. Pada tahap ini anak dapat memanipulasi objek simbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini. Hal ini dinyatakan dalam peniruan yang tertunda dan dalam imajinasi pura-pura dalam bermain”.

Menurut Montessori dalam (Susanto, 2014:50), masa peka anak yang berada pada usia 3,5 tahun ditandai dengan suatu keadaan dimana potensi yang menunjukkan kepekaan (sensitif) untuk berkembang. Masa peka ini merupakan masa yang efektif bagi orang tua atau pendidik dalam memberikan pemahaman atau pembelajaran kepada anak melalui pemberian contoh-contoh konkrit atau berupa peragaan yang mendidik akan lebih efektif diterima oleh anak. Dalam kaitan itu, menurut Dewey dalam (Susanto, 2014:50), pendidik atau orang tua harus memberikan kesempatan pada setiap anak untuk dapat melakukan sesuatu, baik secara individual maupun kelompok sehingga anak akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan.

Adapun Gessel dan Amatruda dalam (Susanto, 2014:50), mengemukakan bahwa anak usia 3-4 tahun telah mulai mampu berbicara

secara jelas dan berarti. Kalimat-kalimat yang diucapkan anak semakin baik, sehingga masa ini dinamakan masa perkembangan fungsi bicara. Selanjutnya, pada usia 4-5 tahun yaitu masa belajar matematika. Dalam tahap ini anak mulai belajar matematika sederhana, misalnya menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan walaupun masih keliru urutannya dan penguasaan sejumlah kecil dari benda-benda. Namun pada usia ini anak belum mampu memusatkan perhatiannya pada dua dimensi yang berbeda secara serampak.

Sigmund Freud dalam (Susanto, 2014:50) memiliki pendapat yang berbeda dari ahli-ahli lain. Sigmund Freud berpendapat bahwa anak yang berada pada rentang usia 3-5 tahun berada pada tahap *Falish*, yaitu perhatian anak pada masa ini berhubungan dengan peran seksnya. Menurut Freud pada tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting, dan mendorong aktivitasnya. Rentang usia 3-5 tahun mulai mengamati bentuk tubuhnya dan juga tubuh orang lain, perkembangan kepribadian juga semakin kompleks, sifat egosentrisnya menjadi kuat. Pada masa ini pula dalam diri anak tercampur rasa bangga, kagau, dan kebencian.

Binet dalam (Susanto, 2014:51), mengemukakan potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang

menyangkut kemampuan berbahasa maupun menyangkut kemampuan motorik.

Menurut Alfred Binet dalam (Susanto. 2014:51), terdapat tiga aspek kemampuan dalam intelegensi, yaitu: 1). *Direction/Konsentrasi*: kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan. 2). *Adaptation/Adaptasi*: kemampuan mengadakan adaptasi atau penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah. 3). *Critism/Bersikap kritis*: kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi, maupun terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, Binet juga menyatakan bahwa hakikat kognitif memiliki tiga sifat, yaitu: 1). Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, maka akan semakin cakap membuat tujuan sendiri dan tidak hanya menunggu perintah saja. 2). Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut. 3). Kemampuan untuk melakukan autokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.

Solehuddin dalam jurnal ilmu pendidikan, *Paedagogis*, 2 April 2004, menyebutkan bahwa secara sederhana berpikir dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk memahami sesuatu atau konsep, hubungan operasi dan sejenisnya, serta untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi.

Raymon Cartel dalam (Susanto, 2014:57), mengklasifikasikan kognitif ke dalam dua kategori yaitu: 1). *Fluid intelegensi*, adalah tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. 2). *Crystallized intelegensi*, adalah ketrampilan-ketrampilan atau kemampuan nalar (berpikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.

Jadi dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif (perkembangan mental dan perkembangan kognitif) adalah dari pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak. Bagian ini digunakan untuk proses pengakuan, mencari sebab akibat, proses mengetahui, dan memahami. Pikiran anak sudah dapat bekerja aktif semenjak anak dilahirkan. Hari demi hari pemikirannya berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, misalnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan: 1) Belajar tentang orang lain, 2) Belajar tentang sesuatu, 3) Belajar ketrampilan baru, 4) Mendapatkan kenangan yang indah, 5) Mendapatkan pengalaman baru.

Menurut Susanto (2014:58), identifikasi karakteristik perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dan tugas perkembangan pada masa anak prasekolah adalah sebagai berikut: 1) Memahami konsep makna berlawanan: kosong/penuh atau rintangan/berat, 2) Menunjukkan pemahaman mengenai didasar/dipuncak, dibelakang/didepan, diatas/dibawah, 3) Mampu memadankan bentuk lingkaran atau persegi dengan

objek nyata atau gambar, 4) Sengaja menumpuk kotak atau gelang sesuai ukuran, 5) Mengelompokkan benda yang memiliki persamaan: warna, bentuk, atau ukuran, 6) Mampu mengetahui dan menyebutkan umurnya, 7) Memasangkan dan menyebutkan benda yang sama, misalnya: “Apa pasangannya piring?”, 8) Mencocokkan segitiga persegi panjang dan wajik, 9) Menyebutkan lingkaran dan kotak jika diperhatikan, 10) Memahami konsep lambat/cepat, sedikit/banyak, tipis/tebal, sempit/luas, 11) Mampu memahami apa yang harus dilakukan jika tali sepatu lepas, jika haus, dan jika mau keluar saat hujan, 12) Mampu menjelaskan: mengapa seseorang perlu memiliki kunci, lemari, pakaian, mobil dan lain-lain, 13) Menyentuh dan menghitung angka sebanyak empat sampai tujuh benda, 14) Merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan, 15) Mengenal huruf kecil dan huruf besar, 16) Mengenal dan membaca tulisan yang sering kali dilihat disekolah dan dirumah, 17) Mampu menjelaskan fungsi-fungsi profesi yang ada di masyarakat, seperti: dokter, perawat, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain, 18) Mengenal dan menghitung angka sampai 20, 19) Mengetahui letak jarum jam untuk kegiatan sehari-hari, 20) Melengkapi empat analogi yang berlawanan: es itu dingin, api itu panas, dan lain-lain, 21) Memperkirakan hasil yang realistis untuk setiap cerita, 22) Menceritakan kembali buku cerita bergambar dengan tingkat ketepatan yang memadai, 23) Menceritakan kembali lima gagasan utama dan suatu

- cerita, 24) Paham mengenai konsep arah: di tengah/di pojok, kiri/kanan,
25) Mengklasifikasikan angka, tulisan, buah, dan sayur.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor hereditas/keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi Lehrin, Lindzey, dan Spuhier berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

b. Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke dalam (Susanto, 2014:59). Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori *Tabula rasa*. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Faktor kematangan

Tiap organ (fisik maupun Psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d. Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

e. Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan suatu dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

f. Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode

tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

2.3.3 Klasifikasi pengembangan kognitif

Adapun tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan *auditory*, visual, taktik, kiinestetik, aritmatika, geometri, dan sains permulaan. Uraian masing-masing bidang pengembangan ini sebagai berikut:

a. Pengembangan *auditory*

Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indra pendengaran anak, seperti: a) Mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, b) Mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik, c) Mengikuti perintah lisan sederhana, d) Mendengarkan cerita dengan baik, e) Mengungkapkan kembali cerita sederhana, f) Menebak lagu atau apresiasi musik, g) Mengikuti ritmis dengan bertepuk, h) Menyebutkan nama-nama hari dan bulan, i) Mengetahui asal suara, j) Mengetahui nama benda yang dibunyikan.

b. Pengembangan visual

Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan, dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan yaitu: a) Mengenali benda-benda sehari-hari, b) Membandingkan benda-benda dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks, c) Mengetahui benda ukuran, bentuk atau dari warnanya, d) Mengetahui adanya benda

yang hilang apabila ditunjukkan sebuah yang belum sempurna atau janggal, e) Menjawab pertanyaan tentang sebuah gambar dari seri lainnya, f) Menyusun potongan teka-teki mulai dari yang sederhana sampai ke yang lebih rumit, g) Mengenali namanya sendiri bila tertulis, h) Mengenali huruf dan angka

c. Pengembangan taktik

Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan tekstur (indra peraba). Adapun kemampuan yang akan dikembangkan yaitu: a) Mengembangkan akan indra sentuhan, b) Mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur, c) Mengembangkan kosakata untuk menggambarkan berbagai tekstur seperti tebal-tipis, halus-kasar, panas-dingin, dan tekstur kontras lainnya, d) Bermain di bak pasir, e) Bermain air, f) Bermain dengan plastisin, g) Menebak dengan meraba tubuh teman, meraba dengan kertas amplas, h) Meremas kertas koran, i) Meraup biji-bijian.

d. Pengembangan kinestetik

Kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan/ketrampilan tangan atau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan tangan dapat dikembangkan dengan permainan-permainan, yaitu: a) *Finger painting* dengan tepung kanji, b) Menjiplak huruf-huruf geometri, c) Melukis dengan cat air, d) Mewarnai dengan sederhana, e) Menjahit dengan sederhana, f)

Merobek kertas koran, g) Menciptakan bentuk-bentuk dengan balok, h) Membuat gambar sendiri dengan berbagai media, i) Menjiplak bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga atau empat persegi panjang, j) Memegang dan menguasai sebatang pensil, k) Menyusun atau menggabungkan potongan gambar atau teka-teki dalam bentuk sederhana, l) Mampu menggunakan gunting dengan baik, m) Mampu menulis, n) Pengembangan aritmatika

Kemampuan yang diarahkan untuk penguasaan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: a) Mengenali atau membilang angka, b) Menyebutkan urutan bilangan, c) Menghitung benda, d) Mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, e) Memberi nilai bilangan pada suatu bilangan himpunan benda, f) Mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan menggunakan konsep dari konkret ke abstrak, g) Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, h) Menggunakan konsep waktu misalnya hari ini, i) Menyatakan waktu dengan jam, j) Mengurutkan lima hingga sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar, k) Pengembangan geometri

Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, diantaranya yaitu: a) Memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya, b) Mencocokkan benda menurut warna, bentuk dan

ukurannya, c) Membandingkan benda menurut ukurannya besar, kecil, panjang, lebar, tinggi, dan rendah, d) Mengukur benda secara sederhana, e) Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran seperti, besar-kecil, tinggi-rendah, dan panjang-pendek, f) Menciptakan bentuk dari kepingan geometri, g) Menyebut benda-benda yang ada dikelas sesuai dengan bentuk geometri, h) Mencontoh bentuk-bentuk geometri, i) Menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan segi empat, j) Menyusun menara menjadi delapan kubus, k) Mengenal ukuran panjang, berat, dan isi, l) Meniru pola dengan empat kubus, m) Pengembangan sains permulaan

Kemampuan ini berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis, tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahap berpikir anak. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: a) Mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar, b) Mengadakan berbagai percobaan sederhana, c) Mengomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti. Contoh kegiatan yang dapat dikembangkan melalui permainan, sebagai berikut: proses merebus atau membakar jagung, membuat jus, warna dicampur, mengenal asal mula sesuatu, balon di tiup lalu dilepas, benda kecil dilihat dengan kaca pembesar, besi berani didekatkan dengan macam-macam benda, biji ditanam, benda-benda dimasukan kedalam air, mengenal sebab akibat mengapa sakit gigi, dan mengapa lapar.

2.4 Kemampuan Aspek Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi orang dewasa maupun anak-anak. Bahasa memungkinkan anak-anak untuk menerjemahkan pengalaman-pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa sangat erat sekali hubungannya dengan perkembangan kognitif.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan perabaan. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat komunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Menurut Vygotsky dalam (Susanto, 2014:73), menyatakan bahwa: *“Language is critical for cognitive development. Language provides means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking.”* Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Dalam pernyataan dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Selain itu, ketrampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita juga dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

2.4.1 Tahap perkembangan bahasa anak usia dini

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut guntur dalam (Susanto 2014:75), tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit.
 - b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 sampai 1 tahun.
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 - a. Tahap-1: holofrastik (1tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap-2: frasa (1-2 tahun), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun).
Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.

4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Bruner dalam (Susanto, 2014:76), menyatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Pada tahap *enactive*, anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang, dan kejadian. Dari interaksi tersebut, anak belajar nama dan merekan ciri benda dan kejadian. Itulah sebabnya anak usia 2-3 tahun akan banyak bertanya, “Apa itu ?”, “Apa ini ?”, sangat penting untuk mengenalkan nama benda-benda sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol, nama benda.

Pada tahap *iconic* anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Proses *symbolic* terjadi saat anak mengambangkan konsep. Dengan melalui proses yang sama anak belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum dan air. Kelak, semakin dewasa ia akan mampu menggabungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks, seperti “minum air dengan gelas”.

Pada tahap *symbolic* anak mulai berpikir abstrak. Ketika anak usia 4-5 tahun pertanyaan “Apa itu ?”, dan “Apa ini ?” akan berubah menjadi “Kenapa ?” atau “Mengapa ?”. pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang, atau objek dalam suatu urutan kejadian. Ia mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian.

2.4.2 Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini

Menurut Jamaris dalam (Susanto, 2014:77), karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun, yaitu:

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- b. Menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- b. Lingkup kosakata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6

tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

2.4.3 Tujuan pengembangan bahasa anak usia dini

Pengembangan ketrampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah. Sehubungan dengan hal ini, *Early Learning Goals* dalam (Susanto, 2014:79) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut: 1) Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya, 2) Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks, 3) Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri, cerita, lagu, musik, dan irama, 4) Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran, dan pengalaman, 5) Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian, 6) Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian, 7) Merespon terhadap yang mereka dengar dengan komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan, 8) Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan, dan menunggu giliran dalam percakapan, 9) Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata-kata baru, 10) Mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita, 11) Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan

pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar, 12) Mendengar dan berkata, ciri dan suara akhir dalam kata-kata, 13) Menyesuaikan suara dan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf-huruf dalam alphabet, 14) Membaca kata-kata umum yang sudah dikenal dan kalimat sederhana, 15) Mengetahui bahwa cetakan itu memiliki arti contoh dalam bahasa Inggris membaca dari kiri ke kanan dari atas ke bawah, 16) Menunjukkan suatu pemahaman dan unsur-unsur buku seperti karakternya urutan kajian, dan pembahasan, 17) Mencoba menulis untuk berbagai pilihan, 18) Menulis nama sendiri dan benda-benda lain seperti label dan kata-kata di bawah gambar dan mulai dari bentuk kalimat sederhana, kadang-kadang menggunakan tanda baca, 19) Menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata-kata sederhana dan mencoba dengan kata-kata yang lebih kompleks, 20) Menggunakan pensil dan menggunakan secara lebih efektif untuk membentuk huruf yang dapat di kenal.

Adapun menurut Depdiknas (2000), mengemukakan bahwa tujuan bahasa di taman kanak-kanak ialah sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB), tujuannya agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

2.4.4 Fungsi bahasa bagi anak usia dini

Pada dasarnya fungsi bahasa bagi anak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Sedangkan menurut Depdiknas (2000), fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah sebagai berikut: 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak. 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak. 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Dari paparan fungsi perkembangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa sangat penting dalam perkembangan anak usia dini khususnya pada usia prasekolah bagi anak. Pengembangan bahasa dapat membantu anak sebagai alat komunikasi antara anak satu dengan anak ataupun dengan orang lain sehingga hal ini dapat mempermudah anak dalam menyatakan kemauannya.

Dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain:

- a. Faktor kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila anak pada usia dua tahun pertama sering

mengalami sakit-sakitan maka anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa.

- b. Intelegensi. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya, anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal.
- c. Status sosial ekonomi keluarga. Beberapa studi menunjukkan bahawa anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mengalami keterlambatan dalam pengembangan bahasanya di banding dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik status ekonominya, hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar.
- d. Jenis kelamin. Pada tahun pertama tidak ada perbedaan vokalisasi antara wanita dan pria, tetapi pada usia dua tahun anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik daripada anak laki-laki.
- e. Hubungan keluarga. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak dan begitu pula sebaliknya apabila hubungan yang tidak sehat bisa menyebabkan perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata kasar atau tidak sopan.

2.4.5 Prinsip pengembangan bahasa untuk anak usia dini

Dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini tentunya terdapat berbagai prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk menunjang kemampuan berbahasa anak usia dini tersebut. Menurut Depdiknas (2000) prinsip-prinsip pengembangan itu sebagai berikut: 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat. 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak. 3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas. 4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya. 5) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan. 6) Guru menguasai pengembangan bahasa. 7) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. 8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak. 9) Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Selain berbagai prinsip-prinsip pengembangan bahasa di atas ada juga cara melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai cara, menurut Suyanto dalam (Susanto 2014:75), antara lain: 1) Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama. 2) Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita. 3) Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak. 4) Bermain *puppet*, dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*fingerplay*), anak berbicara mewakili

boneka ini. 5) Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperative play* dan *cooperative learning*).

2.5 Kreativitas Pada Anak Usia Dini

2.5.1 Definisi Kreativitas

Perkembangan anak usia dini tidak lepas dari adanya kreativitas, perkembangan kreativitas yang dimiliki setiap anakpun berbeda-beda tergantung dari stimulasi yang diberikan sehingga anak akan berpikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan anak untuk menjadi manusia yang berkualitas dalam menjalani hidupnya di masa yang akan datang.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1992:46), bahwa:

Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini, kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Dengan kreativitas seseorang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan pokok tertinggi dalam hidup manusia.

Moustakis dalam (Munandar, 2009:18), psikolog humanistik ini juga menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Munandar (1999:47-50), juga mengungkapkan tentang pengertian kreativitas dengan beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan para ahli antara lain: 1) kreativitas ialah kemampuan untuk membuat komposisi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. 2) kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) ialah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah apada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. 3) secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, (fleksibelitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengkolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memerinci) suatu gagasan.

Rogers dalam (Munandar, 2009:18) menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Definisi kreativitas sangat banyak dikemukakan oleh para ahli, namun tidak ada satu definisi pun yang dapat diterima secara universal. Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, agaknya hal ini tidak mungkin dan juga tidak perlu, kerana kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek. Dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*), pendorong (*press*), dan produk (*product*). Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi (*person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*process*) kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan menghasilkan produk (*product*) kreatif.

Definisi tentang kreativitas berdasarkan empat P, menurut para pakar sebagai berikut:

a. Definisi pribadi (*person*)

Menurut Guilford dalam (Susanto, 2014:112), menyatakan bahwa "*creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*". kreativitas mengacu pada kemampuan yang merupakan ciri atau karakteristik dari orang-orang kreatif. Sedangkan menurut Hulbeck dalam (Munandar, 2009:20), menyatakan bahwa "*creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*". Tidakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan

lingkungannya. Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa mereka menekankan definisi kreativitas pada dimensi pribadi (*person*).

b. Definisi proses (*process*)

Definisi yang menekankan pada proses diajukan Munandar dalam (Susanto, 2014:113), yaitu kreativitas merupakan proses yang mencerminkan kelancaran, keluwesan maupun keaslian dalam berpikir. Sedangkan definisi proses menurut Torrance dalam (Munandar, 2009:21) tentang kreativitas yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu:

... the process of 1) sensing difficulties, problems, gaps in information, missing elements, something asked: 2) making guesses and formulating hypotheses about these deficiencies: 3) evaluating and testing these guesses and hypotheses: 4) possibly revising and retesting them: and finally 5) communicating the result.

c. Definisi produk (*product*)

Definisi kreativitas yang menekankan pada produk yaitu definisi dari Barron dalam (Munandar, 2009:21) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Berbeda dengan Barron, Amabile dalam (Supriadi, 2001:7) menyatakan bahwa: “*creativity can be regarded as the quality of products or response judge to be creative by appropriate observe*”. kreativitas merupakan kualitas suatu produk atau *person* yang dinilai kreatif oleh pengamat yang ahli.

d. Definisi dorongan (*press*)

Definisi kreativitas yang menekankan pada dorongan yaitu dari Susanto (2014:113), merujuk pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai *“the initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought”*. Inisiatif seseorang yang tercermin melalui kemampuannya untuk melepaskan diri dari urutan pikiran yang biasa. Sedangkan mengenai dorongan dari lingkungan, ada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi atau fantasi dan menekankan kreativitas dan inovasi. Kreativitas juga tidak berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan konformitas dan tradisi dan kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru.

2.5.2 Faktor Pendukung Kreativitas

Dalam perkembangan kreativitas tentunya ada beberapa faktor yang dapat mendukung ataupun menghambat perkembangan kreativitas tersebut. Dalam hal ini yang menjadi faktor pendukung dalam perkembangan kreativitas menurut Semiawan dalam (Adhipura, 2001:46) meninjau faktor pendorong kreativitas dari segi lingkungan sekolah. Ia mengemukakan bahwa kebebasan dan keamanan psikologis merupakan kondisi penting bagi perkembangan kreativitas. Anak merasa bebas secara psikologis, jika terpenuhi persyaratan berikut ini: 1) guru menerima siswa sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberikan kepercayaan bahwa pada dasarnya anak baik dan mampu, 2) guru mengusahakan suasana agar siswa tidak merasa

“dinilai” dalam arti yang bersifat mengancam, dan 3) guru memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku siswa, dapat menempatkan diri dalam situasi siswa dan melihat dari sudut pandang siswa.

2.5.3 Faktor Penghambat Kreativitas

Selain faktor pendukung yang telah dipaparkan diatas, tentunya juga terdapat faktor penghambat yang salah satunya di kemukakan oleh Amabile dalam (Munandar, 2004: 223), menyatakan bahwa ada empat cara yang dapat mematikan kreativitas anak, yaitu pertama evaluasi, dalam memupuk kreativitas anak, guru hendaknya tidak memberikan evaluasi atau menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasipun dapat mengurangi kreativitas anak. Kedua, hadiah. Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas. Ketiga, persaingan. Kompetisi atau persaingan lebih kompleks dari pada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetisi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahawa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan anak lain dan yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas. Keempat, lingkungan yang membatasi belajar. Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan

paksaan. Jika belajar dipaksakan dengan lingkungan yang sangat membatasi, maka minat intrinsik anak dapat dirusak.

Dari faktor pendukung dan penghambat yang telah di paparkan penulis dapat disimpulkan bahwa perkembangan kreativitas tidak lepas dari peran orang tua maupun peran tutor PAUD. Orang tua serta tutor PAUD dapat menjadi faktor pendukung apabila keduanya dapat bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini, sebaliknya apabila orang tua maupun tutor PAUD tidak dapat bekerja sama dengan baik maka akan berdampak kurang baik bagi perkembangan kreativitas anak itu sendiri.

2.6 Manajemen Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Imajinasi setiap anak manusia telah muncul sejak usia dini dan akan berkembang dalam rentang usia tiga sampai enam tahun. Pada masa ini anak banyak melakukan kegiatan bermain, ada yang pura-pura menjadi petani, pedagang, dokter, guru, tentara polisi dll. Dalam rentang usia tiga sampai enam tahun ini anak sudah dapat menciptakan sesuatu sesuai dengan keinginan dan imajinasinya melalui benda-benda yang ada disekitarnya seperti: menciptakan pesawat terbang dari botol aqua, membuat mobil dari kulit jeruk bali, membuat pistol dari pelepah pisang, membuat terompet dari padi. Mereka pun sangat senang membuat bunyi-bunyian (musik) dengan memukul meja ataupun dari benda-benda yang ada disekitarnya. Ini merupakan proses perkembangan

jiwa kreatif anak usia dini melalui imajinasi yang akan berkurang sejalan dengan bertambahnya usia, terutama ketika mereka memasuki usia sekolah.

2.6.1 Ciri-ciri Anak Usia Dini yang Kreatif

Anak usia dini yang kreatif dalam perilaku dan kegiatan sehari-harinya dapat dicerminkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Senang menjelajahi lingkungannya, mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala macam tempat atau sudut seakan-akan mereka haus akan pengalaman.
- b. Senang melakukan eksperimen. Hal ini tampak dari perilaku anak yang senang mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sering membuat orang tua atau guru keheranan dan tidak jarang pula merasa tidak berdaya menghadapi tingkah laku anak seperti senang membongkar-bongkar barang atau alat permainan.
- c. Senang mengajukan berbagai macam pertanyaan yang terkadang orang tua atau guru tidak mampu menjawabnya. Anak seolah-olah merasa tidak puas untuk berbagai jawaban yang diberikan.
- d. Senantiasa ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang melakukan atau mencoba berbagai hal dan senang “berpetualang”. Anak terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru.
- e. Memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya, tanpa adanya hambatan.
- f. Jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu.
- g. Memiliki daya imajinasi yang tinggi.

2.6.2 Alasan Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya program-program permainan atau pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Kreativitas merupakan manifestasi setiap individu. Dengan berkreasi orang dapat mengaktualisasikan dirinya dan sebagaimana telah dikembangkan Maslow dengan teori kebutuhannya yaitu: aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
- b. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini.
- c. Kegiatan kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan lingkungannya, tetapi dapat memberikan kepuasan kepada anak. Kepuasan inilah yang akan mendorong mereka untuk melakukan setiap kegiatan dengan lebih baik dan bermakna.
- d. Kegiatan kreatif dapat menghasilkan seniman, dan ilmuwan karena faktor kepuasan yang dikembangkan dari kegiatan kreatif ini akan mendorong mereka untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

- e. Kreativitas memungkinkan setiap anak usia dini mengembangkan berbagai potensi dan kualitas pribadinya. Kreativitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru, penemuan baru dan teknologi baru.

Pembelajaran PAUD hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran PAUD sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

Dalam menyukseskan pembelajaran PAUD diperlukan pula pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, sikap, pribadi, kompetensi dan ketrampilan yang berkaitan dengan pembelajaran PAUD. Hal ini sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran dalam mengembangkan potensi anak usia dini secara optimal.

Selain itu, perlunya didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik fisik maupun sosial, serta menjalin kerja sama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran.

Dengan adanya beberapa upaya yang telah dilaksanakan tersebut tidak menutup kemungkinan pengembangan kreativitas akan berkembang secara optimal dan menyeluruh dalam berbagai bidangnya. Dalam hal ini,

pengembangan kreativitas juga akan optimal dalam mencakup perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dari Pendidikan Anak Usia Dini akan berhasil jika adanya pengelolaan yang benar. Manajemen pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini (AUD) diawali dari pengelolaan pendidikannya yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Pengelolaan minimal untuk PAUD sudah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya yaitu:

1. Perencanaan Pengelolaan

- a. Setiap Lembaga PAUD perlu menetapkan visi, misi dan tujuan lembaga, serta mengembangkannya menjadi program kegiatan nyata dalam rangka pengelolaan dan peningkatan kualitas lembaga.
- b. Visi, misi, dan tujuan lembaga dijadikan cita-cita dan upaya bersama agar mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada semua pihak yang berkepentingan.
- c. Visi, misi, dan tujuan Lembaga dirumuskan oleh pimpinan lembaga bersama masyarakat, pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Untuk PAUD Formal, selain butir c di atas, visi, misi, dan tujuan juga dirumuskan bersama dengan komite sekolah.
- e. Program harus memiliki izin sesuai dengan jenis penyelenggara program.

2. Pelaksanaan Pengelolaan

a. Pengelolaan Administrasi kegiatan meliputi:

- 1) Data anak dan perkembangannya;
- 2) Data lembaga;
- 3) Administrasi keuangan dan program.

b. Pengelolaan sumber belajar/media meliputi pengadaan, pemanfaatan dan perawatan:

- 1) Alat bermain;
- 2) Media pembelajaran; dan
- 3) Sumber belajar lainnya.

3. Pengawasan dan Evaluasi

Lembaga memiliki mekanisme untuk melakukan pengawasan dan evaluasi program minimal satu kali dalam satu semester.

2.7 Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini, karena tidak ada satu anakpun yang lahir tanpa kreativitas. Sama halnya dengan intelegensi, setiap anak memiliki kreativitas hanya saja tingkatannya berbeda-beda. Perbedaan utama antara intelegensi dan kreativitas, terutama pada prosesnya, intelegensi berkaitan dengan proses berpikir konvergen (memusat), sedangkan kreativitas berkenaan dengan proses berpikir divergen (menyebar).

Kreativitas sangat perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya. Hal ini sangat bermanfaat bagi pengembangan kreativitas anak usia dini.

Untuk dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini tentunya diperlukan berbagai strategi, yaitu sebagai berikut:

1. Karya nyata

Dalam menciptakan suatu karya nyata, bukan hanya kreativitas yang akan berkembang dengan baik, tetapi kemampuan kognitif anak usia dini juga akan ikut berkembang. Strategi ini akan mendorong anak untuk menggunakan imajinasinya untuk mencoba sesuatu yang baru bagi dirinya baik berupa benda atau bangunan tertentu. Ketika anak menciptakan suatu karya nyata terjadi proses internalisasi antara imajinasi dan kemampuan kreatifnya. Setiap anak akan menunjukkan bentuk karya yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan daya imajinasinya.

Strategi pengembangan kreativitas melalui suatu karya nyata ini memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menciptakan benda buatan sendiri yang belum pernah ditemuinya. Mereka juga bisa memodifikasi sesuatu dari benda yang sudah ada sebelumnya. hal yang perlu ditekankan adalah bahwa setiap aktivitas anak akan membantu

merekan menjadi lebih kreatif dan semangat untuk menemukan sesuatu yang baru.

2. Imajinasi

Imajinasi merupakan kemampuan berpikir divergen yang dimiliki setiap anak usia dini, yang dilakukan tanpa batas, dan multi perspektif dalam merespon suatu rangsangan. Melalui imajinasi anak dapat mengembangkan kemampuan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, anak bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya.

Dalam berimajinasi anak dapat memperagakan suatu situasi, memainkan peranannya dengan cara tertentu, memainkan peran seseorang dan menggantinya bila tidak cocok ataupun membayangkan suatu situasi yang tidak pernah mereka alami. Seperti dalam permainan drama, anak dapat memunculkan dialog, menambahkan nuansa baru terhadap karakternya serta anak baru dalam alurnya. Selain itu banyak benda sederhana yang dapat dijadikan alat bagi anak untuk berimajinasi, imajinasi anak akan membuat sesuatu yang “tidak mungkin” menjadi “mungkin”.

3. Ekplorasi

Eksplorasi merupakan suatu kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan eksplorasi bagi anak usia dini merupakan suatu upaya belajar mengkolaborasi dan menggunakan

kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek, anak dilatih untuk mengamati benda-benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagian dari objek tertentu serta mengenal cara hidup dan cara kerja objek tersebut.

Kegiatan eksplorasi akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami dan memanfaatkan olah jelajahnya berupa: a) wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata, b) menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu yang telah ataupun baru diketahuinya, c) memperjelas konsep dan ketrampilan yang telah dimilikinya, d) memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada.

Dalam hal ini, semakin banyak anak bereksplorasi maka semakin cepat perkembangan kognitif dan sosial anak, terutama dalam kemampuan berpikir konvergen, divergen, dan kemampuan membuat penilaian.

4. Eksperimen (percobaan)

Eksperimen yang dimaksud dalam hal ini bukanlah suatu proses rumit yang harus dikuasai anak sebagai suatu cara untuk memahami suatu konsep tentang sesuatu hal ataupun penguasaan anak tentang konsep dasar eksperimen, melainkan pada bagaimana mereka dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu dan mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan pada akhirnya mereka dapat membuat sesuatu yang bermanfaat dari kegiatan tersebut.

Adapun strategi pelaksanaan eksperimen yang dapat disiapkan guru untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini, yaitu sebagai berikut: a) memilih masalah sederhana, b) mengamati dan menganalisis apakah masalah tersebut dapat dijawab dengan cara eksperimen, c) menentukan tema dan lingkup kegiatan, d) mengamati dan mengidentifikasi objek yang diteliti, e) dialog dan tanya jawab untuk mendorong anak mengembangkan kreativitas, f) mendorong anak untuk membuat kesimpulan sederhana dari eksperimen yang dilakukannya.

Eksperimen merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, dan kekaguman terhadap alam, ilmu pengetahuan dan Tuhan.

5. Proyek

Banyak manfaat yang dapat diambil dari metode proyek ini, baik ditinjau dari pengembangan pribadi, sosial, intelektual maupun pengembangan kreativitas, diantaranya sebagai berikut: a) memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan, b) belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing, c) memupuk semangat gotong royong dan kerja sama diantara anak yang terlibat, d) memupuk sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat, e) mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak, f) memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya,

ketrampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal.

Metode proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pola pikir, ketrampilan, dan kemampuannya untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mereka sehingga mereka memiliki peluang untuk terus berkreasi dan mengembangkan diri seoptimal mungkin.

6. Musik

Mahmud dalam (Mulyasa, 2014:114) menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya. Pada kegiatan berkreasi, proses tindakan kreativitas lebih penting daripada hasilnya. Karena dalam proses itulah daya imajinasi anak, rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, berkembang dan dikembangkan guna melahirkan suasana khas terhadap penyajian musik atau nyanyian.

Kegiatan kreativitas di bidang musik bertujuan memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan musik yang telah diperoleh, antara lain seperti: a) melatih kepekaan rasa dan emosi, b) melatih mental anak untuk mencapai keselarasan, c) mencoba dan memilih alat musik yang sesuai untuk mengungkapkan isi atau maksud pikiran atau perasaan, d) meningkatkan kemampuan mendengar pesan dan menyelaraskan gerak terhadap musik yang didengar, e) meningkatkan kemampuan mendengar musik atau nyanyian dengan mengamati sifat,

watak, atau ciri khas unsur pokok musik, f) meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau nyanyian.

Ungkapan diri kreatif anak pada musik mungkin masih sederhana. Misalnya, anak memperagakan gerak yang khas untuk melukiskan nyanyian, memainkan alat musik perkusi makin keras atau makin lunak dengan maksud menambahkan nuansa tertentu. Apresiasi musik untuk anak usia dini erat kaitannya dengan nyanyian, alat musik, dan gerak jasmaniah. Jarang dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

7. Bahasa

Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresi apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Berbahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah diperdengarkan, berbagi pengalaman, sosiodrama atau mengarang cerita atau puisi.

2.8 Peran Tutor Dalam Pengembangan Kreativitas

Dalam pengembangan kreativitas anak usia dini tentunya diperlukan adanya fasilitator atau tutor yang berpengalaman dan sebagai pendorong untuk berkembangnya kreativitas pada anak usia dini sehingga kreativitasnya dapat berkembang secara optimal, berikut peran tutor yang baik, antara lain:

1. Kreatif dan menyukai tantangan

Syarat pertama bagi seorang tutor PAUD yang dapat mengembangkan kreativitas anak adalah tutor tersebut merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini sulit sekali seorang tutor dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Selain itu, ia juga diharuskan menyukai tantangan dan hal baru sehingga ia tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada.

2. Menghargai karya anak

Karakteristik tutor pengembang kreativitas akan sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Menghargai anak sangatlah prinsipel sifatnya. Tanpa sikap ini mustahil anak akan bersedia mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Penghargaan ini dapat berupa pujian ataupun pengakuan dari tutor bahwa anak tersebut telah dengan baik membuat suatu karya yang telah membanggakan dirinya. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa penghargaan ini harus menjadi motivasi bagi anak untuk terus mengekspresikan diri dan berkembang dengan optimal.

3. Menerima anak apa adanya

Setiap anak adalah unik dan khas, mereka mereka berbeda satu sama lain. Seorang tutor anak usia dini dituntut untuk dapat memahami keunikan setiap anak dan menerimanya dengan baik serta menghindari sikap diskriminatif. Penerimaan terhadap anak, erat kaitannya dengan rasa aman. Jika anak merasa diabaikan dan tidak diterima oleh tutornya, maka

ia akan kehilangan rasa amannya ketika berdekatan dengan tutornya dan tanpa rasa aman seorang anak tidak dapat belajar dengan baik.

4. Motivator

Seorang pengembang kreativitas adalah seorang motivator atau pendorong bagi peserta didik dan seluruh komponen akademika untuk terus mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi kreatif yang mereka miliki. Dengan sikap “tut wuri handayani” dari seorang tutor, maka anak akan terus mengembangkan karya-karya kreatif mereka.

5. Ekspresif, penuh penghayatan, dan peka pada perasaan

Kematangan emosional tutor pengembang kreativitas adalah hal penting untuk dapat mengalami hasil kreativitas anak. Sikap yang ekspresif dan luwes dalam menunjukkan penghargaan dan bimbingan terhadap peserta didik, dapat menjadi modal berkembangnya kreativitas anak. Bagaimana tutor PAUD dapat memiliki kematangan dalam emosional yang melahirkan sikap proposional tanpa memiliki penghayatan yang mendalam terhadap suatu peristiwa. Penghayatan ini pun akan terbentuk apabila tutor tersebut memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain yang dalam hal ini adalah anak atau siswa sebagai peserta didik dari taman bermain ini. Bagaimana tutor tersebut dapat menyelami proses dan hasil kreativitas yang dibuat oleh anak, tanpa memiliki kepekaan pada perasaannya mungkin penghargaan dan pujian pun akan terasa hambar dan sekedar formalitas belaka.

6. Memiliki rasa cinta yang tulus terhadap anak

Anak adalah sosok yang sangat unik, di satu sisi sepertinya mereka terlihat tak berdaya tetapi di sisi lain mereka memiliki segudang potensi dan memiliki pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan mereka. Anak tentu saja memiliki perasaan dan mampu membedakan mana orang yang tulus dalam menyayangi mereka dan mana yang tidak. Kecintaan yang tulus terhadap mereka akan memberikan kenyamanan secara psikologis bagi anak untuk dapat dengan tenang dan senang melakukan eksplorasi terhadap potensi dirinya.

7. Tertarik pada perkembangan anak

Masa *Golden Age* yang dimiliki oleh anak, memerlukan suatu pendekatan yang tepat untuk dapat memfasilitasi optimalnya aspek-aspek perkembangan yang mereka miliki. Tutor pengembang kreativitas anak hendaknya memiliki kepedulian terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Kepedulian dan perhatian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pemahaman tentang apa sebenarnya yang dimiliki oleh anak tersebut, tentang bakat atau potensi yang anak miliki dan dibidang apa anak dapat berkembang dan dapat mengaktualisasikan diri. Sehingga pada akhirnya tutor dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak.

8. Mampu mengembangkan potensi anak

Setelah tutor mengetahui potensi yang dimiliki anak, maka selanjutnya adalah berpikir dan bertindak bagaimana seharusnya potensi tersebut dapat dikembangkan. Tutor dapat mencari tahu dan menemukan

pola pembelajaran yang tepat bagi anak sehingga mereka dapat berkembang dengan optimal.

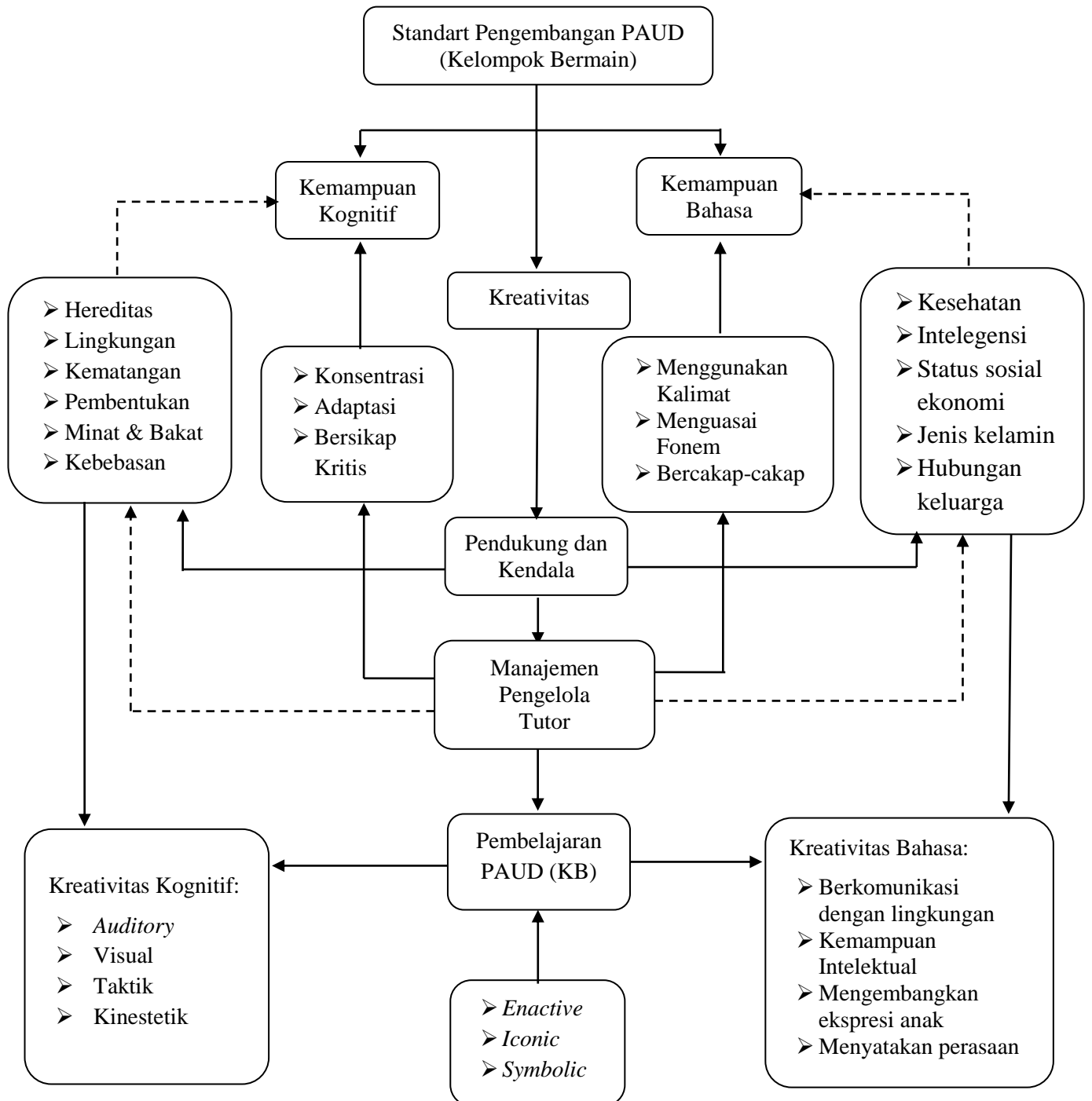
9. Memberi kebebasan untuk belajar dari lingkungan

Lingkungan yang seharusnya diciptakan di sekitar anak adalah lingkungan yang dapat merangsang anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak ingin dan mampu melakukan penjelajahan terhadap informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, anak akan membangun konstruk berpikir dan kreativitas mereka. Lingkungan dapat memberikan rangsangan yang baik bagi perkembangan kreativitas pada anak. Kesempatan yang diberikan kepada setiap anak untuk menjelajahi lingkungan sekitar mereka untuk mengembangkan potensi kreatif yang mereka miliki.

10. Dinamis dan konsisten

Salah satu hal yang merupakan ciri dari kreativitas adalah menyukai perubahan (*change*). Perubahan tersebut tidak hanya terletak pada produknya saja, tetapi juga pada proses, person serta proses yang tercipta dalam situasi yang lebih dinamis sehingga mereka dapat membuat sesuatu yang baru, yang lain daripada yang telah ada. Sifat dinamis yang ditandai dengan adanya perubahan tersebut, tentu saja tanpa menghilangkan sifat konsisten yang harus dipegang oleh individu agar dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Konsisten mengandung arti bahwa anak diarahkan untuk memiliki ketepatan dalam memutuskan mana potensi yang mereka miliki dan akan mereka kembangkan.

2.9 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sedangkan menurut Moleong Lexy J (2010: 6), metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Beberapa ciri yang ada dalam proses pelaksanaannya, yaitu latar alamiah, manusia sebagai alat alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, menganalisis data secara induktif, teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Pendekatan penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dan untuk mengetahui tentang manajemen pengembangan

keaktivitas kognitif dan bahasa kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal. Sehingga dengan menggunakan metode kualitatif dapat diketahui manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa yang berkembang di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian di mana kegiatan itu dilakukan. Menurut Moleong (2006:88) sebelum mulai menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Penjajakan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua yang relevan dengan sasaran penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SKB Kabupaten Kendal. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah karena lokasi tersebut merupakan tempat penyelenggaraan program Kelompok Bermain (KB) yang masuk dalam program PAUD “Handayani”.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2015. Adapun jadwal rinci dari kegiatan penelitian ini terlampir dalam lampiran skripsi.

3.3 Subyek Penelitian

Dalam upaya menjaring informasi dan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka dilakukan pemilihan subjek dan informan. Pemilihan subjek didasarkan pada subjek tersebut terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan program kelompok bermain di SKB Kendal,

memahami dan mengerti secara mendalam tentang permasalahan dan mampu memberikan penjelasan yang diperlukan peneliti sesuai dengan fungsi subjek tersebut dalam program kelompok bermain.

Sedangkan pemilihan informan didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain yaitu informan mengetahui tentang penyelenggaraan program kelompok bermain namun tidak secara langsung berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran PAUD.

Subyek dalam penelitian ini adalah Tutor kelompok bermain yang berjumlah 4 orang. Sedangkan sebagai informan yaitu Kepala SKB Kabupaten Kendal dan Siswa Kelompok Bermain Handayani SKB Kendal.

Dalam penelitian ini, selain diperoleh informasi dan data dari narasumber, peneliti juga memperoleh data tambahan dari sumber tertulis berupa arsip dan dokumen terkait penyelenggaraan program kelompok bermain serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah apa yang bersumber dari penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya. Menurut Sugiyono (2007:34), pembatasan masalah dan topik dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan *feasibility* masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Dalam penelitian ini, memfokuskan pada :

1. Manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini pada kelompok bermain oleh pengelola dan tutor di PAUD “Handayani” SKB Kendal yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajaran anak usia dini.
2. Perkembangan kreativitas kognitif anak usia dini pada kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal yang mencakup kemampuan anak usia dini dalam konsentrasi, adaptasi dan bersikap kritis dan perkembangan kreativitas bahasa anak usia dini pada kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal yang mencakup kemampuan anak usia dini dalam berkomunikasi dengan lingkungan, kemampuan intelektual, mengembangkan ekspresi anak dan menyatakan perasaan.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung ke lapangan. Adapun sumber-sumber datanya berasal dari pihak lembaga, pengelola, dan tutor kelompok bermain.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diambil langsung ke lapangan. Data sekunder berasal dari dokumentasi hasil belajar, jumlah

identitas anak, arsip dan dokumen-dokumen yang menerapkan tentang keadaan tutor dan anak-anak di kelompok bermain.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpulan data atau alat ukuran, sehingga data benar-benar *valid* dan *reliable*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Metode Observasi

Alwasilah dalam (Satori dan Komariah, 2011:104) menyatakan bahwa, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.

Nasution dalam (Satori dan Komariah, 2011:105) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta), dan

non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

a. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.

c. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dapat dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Pedoman angket terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

d. Observasi Tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Metode observasi dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data dengan cara melihat langsung dan mengalami semua kejadian secara disengaja dan sistematis.

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode observasi terstruktur. Dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya, pengamatan manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa kelompok bermain di PAUD “handayani” SKB Kendal. Metode observasi ini digunakan untuk menjelaskan masalah tentang perencanaan, pelaksanaan dan manfaat tentang pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif memang harus mengetahui secara langsung keadaan/ kenyataan lapangan sehingga data secara keseluruhan dapat diperoleh.

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Beberapa definisi wawancara dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut. Berg dalam (Satori dan Komariah, 2011:129) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat.

Jadi, wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data melalui tatap muka antara penanya dan penjawab dengan cara mencatat dan merekam semua hasil wawancara tersebut.

Sedangkan di sini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian dan informannya. Metode wawancara ini digunakan untuk menjawab permasalahan tentang manfaat dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

3.6.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa foto, rekaman yang berhubungan dengan penelitian, menggunakan peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda lain yang berkaitan dengan kegiatan yang diteliti. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002).

Sementara menurut Moleong (2009:217) Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data pada setiap bahan tertulis baik itu catatan, berupa record, film, yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan cara pencarian data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, film, foto, rekaman, dan sebagainya. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data yang kurang dari metode pengumpulan data wawancara dan observasi sebagai bukti penelitian.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk menyelesaikan pelaksanaan penyelenggaraan pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa kelompok bermain di PAUD “Handayani” SKB Kendal.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2010:324). Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti lapangan.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin dalam (Moleong, 2011:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori.

Patton dalam (Moleong, 2011:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam (Moleong, 2011:331), terdapat dua strategi, yaitu : 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2011:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sementara menurut Patton (1987:327) bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Maka untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

kepada penyelenggara dan instruktur program kelompok bermain di PAUD “Handayani” di SKB Kendal.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2011:248).

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala SKB Kendal, Tutor kelompok bermain, pamong belajar SKB Kendal, dan staf tata usaha.

2. Reduksi data

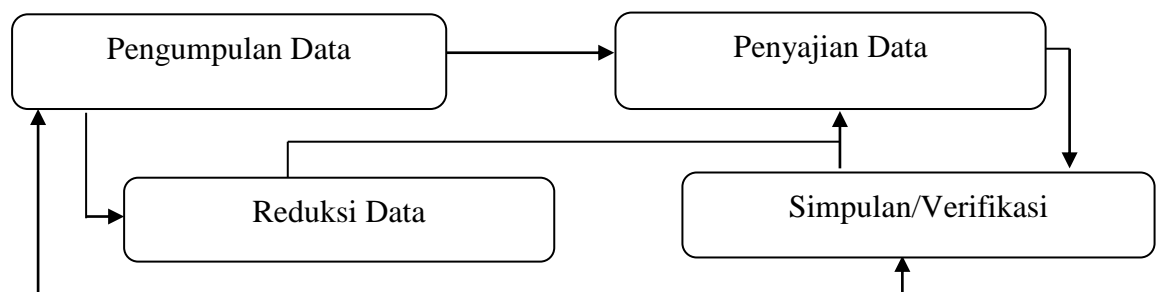
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992:17). Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.



Bagan 3.1 Diagram Proses Analisis Data

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Kelompok Bermain Handayani di SKB Kendal

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kendal berdiri berdasarkan SK Mendikbud No. 0293/0/11981 tanggal 14 Oktober 1981. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kendal diresmikan oleh Dr. Daoed Joesoef pada tanggal 21 Oktober 1981 yang pada waktu itu diberi nama SKB Cepiring.

Kemudian berdasarkan SK Mendikbud No. 036/0/1989, SKB Cepiring memiliki status sebagai Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga (UPT Diklusepora) yang memiliki tugas pelaksanaan program Dikmas, pembinaan olahraga di Kabupaten Kendal.

Berdasarkan SK Mendikbud No. 0298/0/1992, SKB Cepiring memiliki tugas untuk membina program Diklusepora di 3 (tiga) wilayah kabupaten yaitu Kendal, Batang dan Pekalongan. Namun tahun 1997 SKB Cepiring mengalami perubahan struktur organisasi sesuai SK Mendikbud No. 023/0/1997 dalam SK tersebut nama SKB Cepiring berubah menjadi SKB Kendal sebagai UPT di bawah Ditentis

Dirjen Diklusepora yang memiliki tugas melakukan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Diklusepora di Kendal.

Dengan diterbitkannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah kemudian PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi sebagai Daerah Otonomi, serta Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah di Kabupaten Kendal, mengakibatkan perubahan sektor kelembagaan di daerah, sehingga menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kendal. Kebijakan tersebut telah mengubah paradigma penyelenggara pemerintah dari sentralistik ke arah desentralisasi dengan pemberian otonomi daerah yang nyata, luas, dan bertanggung jawab. Dengan semakin terbukanya peluang bagi daerah untuk merancang kelembagaan yang sesuai kondisi untuk mendukung tercapainya efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, maka keberadaan SKB Kendal tetap dipertahankan sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang memiliki peran dan fungsi seperti semula yaitu sebagai pembuat percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Non Formal di Kabupaten Kendal. Sehingga secara teknis UPTD SKB Kendal berada dibawah pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 17 Tahun 2011 tentang Organisasi dan tata kerja Dinas Daerah di Kabupaten Kendal.

b. Dasar Pendirian Kelompok Bermain Handayani di SKB Kendal

Dasar pendirian kelompok bermain Handayani di SKB Kendal diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
- 2) UU No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah pasal 1 ayat 1 tentang ketentuan Umum dinyatakan bahwa “Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah”.
- 3) PP No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah pasal 19 tentang Bentuk Satuan Pendidikan dinyatakan bahwa “Selain kursus dan kelompok belajar, pendidikan luar sekolah dapat diselenggarakan dalam bentuk Kelompok Bermain. Penitipan anak dan satuan pendidikan sejenis yang ditetapkan oleh Menteri”.
- 4) Pendidikan lain UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam

rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

- 5) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang dirujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

c. Visi dan Misi Sanggar Kegiatan Belajar Kendal

1) Visi Sanggar Kegiatan Belajar Kendal

“Membentuk masyarakat cerdas, terampil, dan mandiri menjadi pribadi yang mulia”.

2) Misi Sanggar Kegiatan Belajar Kendal

- a) Membelajarkan masyarakat guna meningkatkan taraf kecerdasannya.
- b) Melatih masyarakat agar mampu bersaing.
- c) Memberi bekal kepada masyarakat untuk berkreasi sehingga mampu mandiri.

d. Gambaran Umum Kelompok Bermain Handayani di SKB Kendal

Kelompok Bermain Handayani merupakan bagian dari SKB Kendal, yang beralamat di Jl. Cepiring-Gemuh KM 1 No. 1 Desa Botomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. SKB Kendal

memiliki area 14.131 m², dengan luas bangunan 1.721 m², halaman dan taman 371,25 m², lapangan olah raga 634,2 m² dan kebun 11.403,68 m². PAUD di SKB Kendal terbagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Kelompok usia 2-3 tahun,
- 2) Kelompok usia 4-5 tahun,
- 3) Kelompok usia 5-6 tahun,
- 4) Tempat Penitipan Anak (TPA) usia 2-3 tahun.

Kegiatan di laksanakan dengan metode BCCT (*Beyond Centre Time And Circle*) dan untuk peserta didik yang berjumlah 48 anak diampu oleh 4 orang tutor/tenaga pendidik.

e. Ketenagaan SKB Kendal

Ketenagaan di SKB Kendal terdiri dari pimpinan, pamong belajar, staf tata usaha dan tenaga wiyata bhakti. Pamong belajar merupakan tenaga fungsional yang bertugas di bidang teknis edukatif. Pamong belajar dibedakan menjadi Pamong Belajar Terampil, dengan tugas melakukan kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil belajar dan Pamong Belajar Ahli, dengan tugas selain melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan penilaian, ditambah dengan melaksanakan pengembangan model berdasarkan keahlian yang dimiliki.

Berdasarkan SK Bersama Mendikbud dan Kepala BKN nomor 180 tahun 1999 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pamong belajar dan angka kreditnya, dalam pasal 3 disebutkan tugas pokok pamong belajar adalah melaksanakan pengembangan model

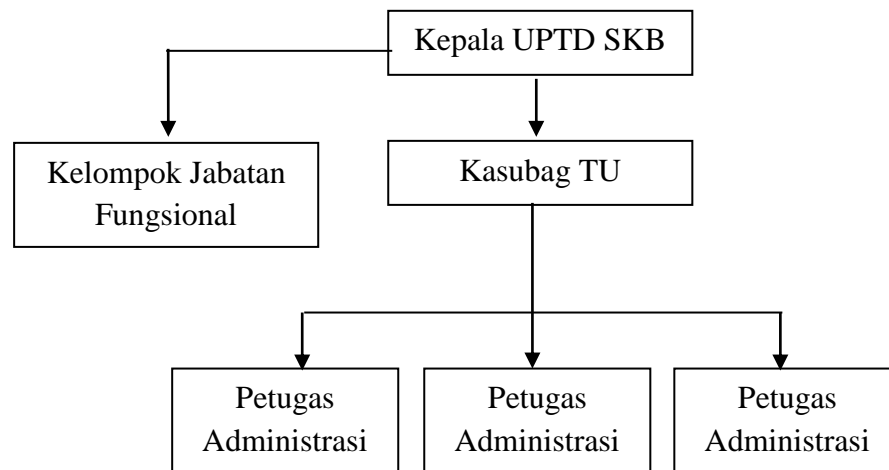
program Diklusepora, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pengembangan model dan pembuatan percontohan program Diklusepora serta melaksanakan penilaian dalam rangka pengendalian mutu dan dampak pelaksanaan program Diklusepora.

Tabel 4.1 Ketenagaan SKB Kendal

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Sri Susilowati, S.Pd	Kepala	S1/PLS
2.	Rahayu Handayani, S.Sos	Kasubbag TU	S1/Ane
3.	Ridar Setyawati, S.Pd	Pamong Belajar	S1/PLS
4.	Santoso, M.Pd	Pamong Belajar	S2/Pelatihan
5.	Dra. Irma Setyaningsih	Pamong Belajar	S1/PLS
6.	Malik Ibrahim, M.Pd	Pamong Belajar	S2/PLS
7.	Nur Wijayanti, S.Pd	Pamong Belajar	S2/PLS
8.	Ade Sutarjo	Pamong Belajar	D1/PLS
9.	Bambang Mardiono, S.Pd	Pamong Belajar	D1/PLS
10.	Akrobat, S.Pd	Pamong Belajar	S1/PLS
11.	Listyohadi	Pamong Belajar	D3/Pertanian
12.	Sri Galuh Jumara, S.Pd	Staff Tata Usaha	S1/PPKN
13.	Trikamsari	Staff Tata Usaha	Uper SMU
14.	Siti Zuwanah	Staff Tata Usaha	Uper SMU
15.	Ardjun Sutijo	Staff Tata Usaha	SLTA
16.	Sri Maryanti, S.Sos	Staff Tata Usaha	S1/Ane
17.	Jazari	Staff Tata Usaha	Uper SMU
18.	Abdul Rouf	Staff Tata Usaha	Paket C
19.	Abdul Ghofur	Staff Tata Usaha	Paket C
20.	Suspramukarini	Tenaga Kontrak	D2/PGSD
21.	Khoidatun	Wiyata Bhakti	SLTA
22.	Utik Rahmawati	Wiyata Bhakti	D2/PGSD
23.	Nurul Iftaroyah	Wiyata Bhakti	Paket C
24.	Mardiyono, S.Pd	Wiyata Bhakti	S1/Matematika
25.	Yunita Kurniawati P. S.Sos	Wiyata Bhakti	S1/Komunikasi
26.	Rita Sri Yatmini	Tutor PAUD	SMA
27.	Nur Khalimah	Tutor PAUD	Paket C
28.	Iddatul Nashihah	Tutor PAUD	Paket C

f. Struktur Organisasi PAUD Handayani di SKB Kendal

Struktur organisasi dan tata kerja di SKB Kendal dalam pelaksanaannya berdasarkan Perda Kabupaten Kendal No. 20 Tahun 2007.



Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi SKB Kendal

Tabel 4.2 Daftar Struktur Organisasi SKB Kendal

No.	Nama	Jabatan
1.	Sri Susilowati, S.Pd	Penanggung Jawab I
2.	Parno, S.Pd	Penanggung Jawab
3.	Ridar Setyawati, S.Pd	Ketua
4.	Sri Galuh Jumara, S.Pd	Bendahara
5.	Sri Maryanti, S.Sos	Sekretaris
6.	Ridar Setyawati, S.Pd	Koordinator TPA
7.	Malik Ibrahim, M.Pd	Koordinator KB
8.	Dra. Irma Setyaningsih	Koordinator TK
9.	Utik Rahmawati	Pendidik
10	Nurul Iftaroyah, S.Pd	Pendidik
11.	Dyah Nuraini, S.Pd	Pendidik
12.	Nur Khalimah	Pendidik
13.	Iddatun Nashihah	Pendidik
14.	Endang Purwaningsih	Pendidik

g. Tujuan dan Strategi PAUD Handayani SKB Kendal

Tujuan dari Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Mengembangkan enam kemampuan dasar, berpikir fleksibel, *divergen* dan *konvergen*.
- 3) Menumbuhkan karakter yang kreatif, mandiri, dan mampu memimpin diri sendiri.
- 4) Mengembangkan karakter yang mampu bekerja sama secara positif dan kreatif.
- 5) Mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan bertindak kreatif serta kemampuan imajinasi yang tinggi.
- 6) Menumbuhkan minat terhadap seni.

Strategi yang diterapkan dalam mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini SKB Kendal adalah sebagai berikut: Menumbuhkan, mengembangkan, mengoptimalkan dan mensinergikan seluruh potensi kecerdasan dan potensi kreativitas anak secara terpadu dan berkelanjutan melalui program yang komprehensif, kreatif, inovatif dan produktif serta dengan mensinergikan dengan seluruh potensi terbaik.

h. Program PAUD Yang Dikembangkan

Karakteristik Program PAUD yang dikembangkan di Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal adalah:

- 1) Program yang dikembangkan berdasarkan *encompasse* (sejalan dengan filosofi kehidupan secara menyeluruh).
- 2) Program didukung oleh suatu sistem terpadu untuk anak dan keluarga (orangtua, saudara dan keluarga lain sebagai satu keluarga).
- 3) Program dirancang dan dilaksanakan oleh tutor/guru yang terpilih merupakan satu bagian dengan anak yang tak terpisahkan).
- 4) Program yang dikembangkan merupakan program untuk memenuhi kebutuhan unik dari setiap anak.
- 5) Program memberikan berbagai kesempatan dan peluang bermain dimana setiap anak diberikan fasilitas untuk berkembang menuju tingkat perkembangan optimalnya.
- 6) Program dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa belajar yang efektif bagi anak di bawah umur enam tahun adalah melalui pengalaman langsung dengan dunianya dan berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa.
- 7) Orang dewasa dan anak yang lebih tua merupakan model bermain yang tepat dan perilaku pro-sosial untuk anak yang lebih muda.

i. **Infrastruktur Pendukung Program PAUD**

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal memiliki fasilitas berupa sarana dan prasarana penunjang kegiatan tersebut, diantaranya adalah:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana KB PAUD Handayani

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Sarana dan Prasarana Fisik	
	a. Gedung	2 buah
	b. Meja	25 buah
	c. Kursi	40 buah
	d. Papan Tulis	5 buah
	e. Almari	6 buah
2.	Sarana APE	
	a. Sentra Alam Cair	4 set
	b. Sentra Main Peran	5 set
	c. Sentra Imtaq	1 set
	d. Sentra Balok	5 set
	e. Sentra Persiapan	4 set

Semua sarana dan prasarana tersebut di atas dalam keadaan baik dan sudah digunakan secara optimal dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelompok bermain PAUD Handayani SKB Kendal.

j. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik di kelompok bermain PAUD Handayani SKB Kendal, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik KB PAUD Handayani

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
2-3 tahun	9	11	20
3-4 tahun	9	3	12
4-5 tahun	12	4	16
Jumlah			48

k. Kurikulum di Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal

Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini diterapkan di kelompok bermain ini sejak tahun ajaran 2014/2015. Tahun ini adalah tahun kedua kurikulum 2013

diberlakukan di PAUD Handayani. Sebelumnya, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP. Sesuai dengan tuntutan pendidikan, dengan adanya kurikulum baru, kelompok bermain ini pun ikut menggunakannya demi mensukseskan kurikulum 2013.

4.1.2 Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif dan Bahasa pada Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal

Dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa peserta didik di kelompok bermain PAUD Handayani SKB Kendal, program-program yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum dan Model Pembelajaran Yang Diterapkan

Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini diterapkan di kelompok bermain ini sejak tahun ajaran 2014/2015. Tahun ini adalah tahun kedua kurikulum 2013 diberlakukan di PAUD Handayani. Sebelumnya, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP.

Model pembelajaran yang diterapkan di Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal adalah sentra. Penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan anak dengan cara memberikan reward berupa bintang. Sementara hukuman tidak diberlakukan mengingat pendidikan di Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal adalah pendidikan karakter, dengan pencontohan (teladan) dari para pamong dan tutor yang ada di taman bermain ini.

b. Sarana dan Prasarana Penunjang

Untuk pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa peserta didik, Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal memiliki sarana dan prasarana berupa arena main outdoor yang berjumlah 6 buah, diantaranya yaitu: (1) Mangkok Putar, (2) Jungkat Jungkit, (3) Ayunan Bangku, (4) Ayunan Rantai, (5) Bola Dunia, dan (6) Tangga Majemuk.

Selain arena main outdoor, untuk pengembangan kreativitas lainnya yang berada di luar ruangan, PAUD SKB Kendal juga memiliki lapangan olahraga, taman dan kebun. Dengan adanya sarana ini, peserta didik dapat bereksplorasi untuk mengembangkan kreativitasnya, baik kreativitas kognitif, bahasa maupun kreativitas lainnya.

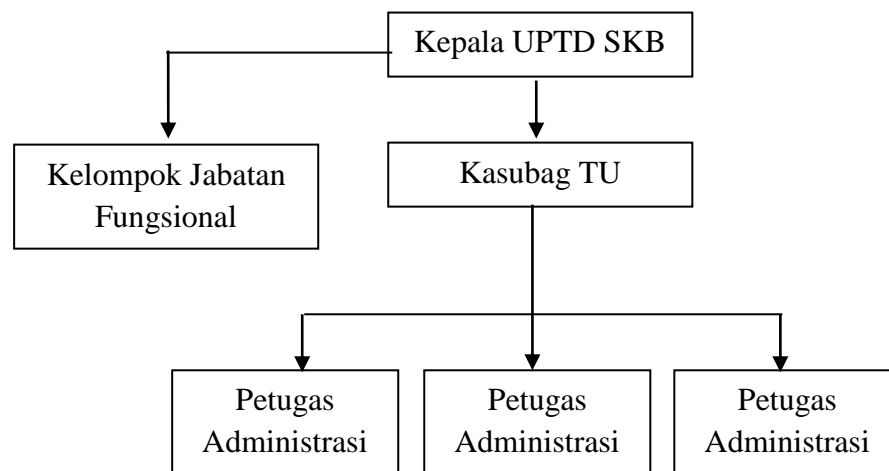
Sedangkan sarana dan prasarana yang digunakan sebagai alat pengembangan kreativitas peserta didik yang berada di dalam ruangan, PAUD SKB Kendal memiliki sarana APE, diantaranya adalah: (1) Sentra Alam Cair, (2) Sentra Main Peran, (3) Sentra Imtaq, (4) Sentra Balok, dan (5) Sentra Persiapan.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal tersebut di atas diperoleh dari swadaya. Sarana dan prasarana tersebut ditunjang dengan adanya ruang kelas yang nyaman dan konprehensif, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yaitu

mengembangkan kreativitas dan keberanian anak. Selain, sarana tersebut di atas tadi, masih ada media yang menjadi andalan kelompok bermain ini, yaitu media main peran (simbolik) dan media main pembangunan.

c. Struktur Manajemen Kelompok Bermain PAUD Handayani

Struktur organisasi dari Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal dipimpin seorang Kepala UPTD, kemudian Kepala UPTD membawahi dua kelompok yaitu kelompok jabatan fungsional dan kelompok jabatan administratif. Petugas-petugas administratif dipimpin oleh Kasubag TU. Lebih jelasnya seperti bagan berikut:



Gambar 4.2 Bagan Struktur Organisasi SKB Kendal

Kelompok jabatan fungsional adalah Pamong di SKB Kendal. Diantara pamong merupakan koordinator (Kepala Sekolah), Kepala Bidang Kurikulum, dan Pamong (Tutor). Dalam hal administrasi, dibantu oleh bagian tata usaha yang dikoordinir oleh seorang kepala

bidang TU, dan di bawahnya adalah tenaga administrasi dan keuangan.

Adapun tugas-tugas mereka adalah sebagai berikut:

1) Koordinator Kelompok Bermain (Kepala Sekolah)

Tugas utama koordinator (Kepala Sekolah) diantaranya yaitu: Bertanggung jawab kepada Kepala UPTD SKB; Menentukan kebijakan, merencanakan, mengkoordinasikan, mengendalikan, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan yang meliputi pengembangan dan peningkatan sumber daya; Membina dan mengarahkan guru dan karyawan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; Melakukan pengembangan dan peningkatan lembaga sesuai dengan kemampuan lembaga; Melakukan secara aktif mengikuti pertemuan dinas yang diselenggarakan.

2) Kepala Bidang Kurikulum

Tugas utama kepala bidang kurikulum yaitu: Menetapkan dan mengembangkan kurikulum; Menentukan buku referensi, racikan menu (materi) generik, dan mengusulkan struktur program pembelajaran; Memastikan jadwal tersedia untuk pembelajaran.

Melaksanakan supervisi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pengajaran guru; Memastikan kelengkapan, kelayakan, efektivitas dan efisiensi Alat Permainan Edukatif yang tersedia untuk masing-masing tahapan perkembangan anak dan sentra.

3) Wali Kelas

Tugas wali kelas yaitu: Mendisplay kelas; Menyiapkan Alat Permainan Edukatif (APE); Membuat rencana Proses Belajar Mengajar (PBM), melaksanakan PBM, membuat laporan PBM; Membuat laporan perkembangan anak; Bertanggung jawab atas kelas dan seluruh isi perlengkapannya; Melaksanakan pertemuan antar wali kelas; Melaksanakan kegiatan strategis untuk anak yang belum bisa bergabung dengan kelas.

4) Guru Sentra

Tugas guru sentra yaitu: Mendisplay sentra yang menjadi tanggungjawabnya; Menyiapkan APE sesuai sentra dan tema; Membuat rencana, melaksanakan, membuat laporan PBM sesuai sentra dan tema; Membuat laporan perkembangan anak; Bertanggung jawab atas sentra dan perlengkapannya seisinya

5) Keuangan

Tugas keuangan yaitu: Bersama Kepala Bidang menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) setiap Awal Tahun Pelajaran Baru; Melaksanakan dan mendokumentasikan penerimaan keuangan; Mengelola, mengendalikan dan mendokumentasikan pengeluaran keuangan.

6) Bidang Administrasi

Tugas bidang administrasi yaitu: Mengelola Persuratan; Mengelola pelaksanaan administrasi kelembagaan di SKB Kendal, akademik,

dan kerumah tanggaan; Menginventarisasi, mengadakan dan memelihara sarana prasarana sekolah; Melayani kebutuhan administrasi guru, karyawan dan tamu; Melaksanakan koordinasi pelaksanaan tugas dengan pihak terkait; Melaksanakan sistem manajemen mutu secara konsisten; Melaksanakan tugas-tugas lain yang relevan dengan bidangnya.

4.1.3 Pelaksanaan Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas sangat perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Dalam pengembangan kreativitas anak usia dini, serangkaian kegiatan dilakukan oleh PAUD Handayani SKB Kendal, diantaranya adalah dengan pembuatan karya siswa yang nyata seperti menggambar atau mewarnai yang masuk dalam ranah kognitif, PAUD SKB Kendal juga mengadakan kegiatan main peran dan bernyanyi yang masuk dalam ranah bahasa dalam mengisi kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk menggali imajinasi siswa menginginkan seperti apa dirinya ke depan, kemudian kegiatan eksplorasi sering dilakukan oleh PAUD SKB Kendal di halaman dan taman (kebun) yang dimiliki.

Tidak berhenti sampai kegiatan di atas, PAUD SKB Kendal juga mengadakan kegiatan yang mewajibkan kepada anak untuk bereksperimen dan membuat suatu proyek. Tentunya eksperimen dan proyek yang dilakukan adalah eksperimen dan proyek yang sederhana yang dapat dikerjakan oleh anak usia 3-6 tahun, seperti membuat bangunan dari

bahan-bahan mainan yang tersedia contohnya adalah mainan bongkar pasang (puzzle, lego).

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, kegiatan yang dilakukan PAUD SKB Kendal pun masih banyak, diantaranya yaitu dengan musik, baik bernyanyi bersama, memainkan musik dengan piano sederhana, menari dan yang terakhir adalah kegiatan yang dapat mengembangkan bahasa anak dilakukan oleh PAUD SKB Kendal dengan serangkaian kegiatan diantaranya adalah dengan bermain peran, bercerita dan diskusi.

Untuk memberikan penilaian/evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak, tutor/pamong memberikan reward berupa pujian ataupun dengan bintang, sedangkan bagi yang mendapatkan hasil yang jelek tidak ada hukuman kepada mereka, pamong/tutor memberikan motivasi kepada mereka, karena pamong/tutor menerima anak apa adanya dan menghargai anak dalam pengembangan kreativitasnya yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

4.1.4 Hasil Yang Dicapai Dalam Pengembangan Kreativitas Kognitif pada Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal

Manajemen yang sudah dilakukan oleh PAUD Handayani SKB Kendal dalam menyelenggarakan Kelompok Bermain, dilakukan dengan profesional dan sesuai aturan yang berlaku. Mulai dari penerimaan, proses belajar mengajar sampai dengan evaluasi penilaian diakhir proses.

Kurikulum 2013 dan metode Sentra yang digunakan di PAUD ini telah berhasil mengembangkan kreativitas peserta didik terutama untuk kognitif, hal ini seperti hasil wawancara dengan Kepala SKB (Sri

Susilowati, 57 tahun), yang mengatakan bahwa, “Kurikulum 2005-2014 yaitu KTSP dan kurikulum 2015-2016 yaitu kurikulum 13-PAUD, dengan metode sentra.”

Pendidikan dilakukan dengan baik, terlebih dengan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana yang lengkap, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Arena bermain yang lengkap, ditunjang dengan tersedianya lapangan olahraga dan kebun serta halaman yang luas menambah nilai plus untuk melatih peserta didik kritis dalam bertanya yang tentunya kreativitas bahasa akan terbentuk dengan sendirinya karena rasa ingin tahu yang besar, hal ini dibuktikan dengan antusiasme siswa bertanya ketika KBM berlangsung. Sedang APE di kelas, akan mengembangkan kreativitas peserta didik bukan hanya bahasa tetapi disamping itu kognitifnya.

Media yang disiapkan oleh PAUD SKB Kendal diantaranya adalah media main pembangunan dan balok. Hal ini terkait dengan pertanyaan dari wawancara, dengan tutor (Nur Khalimah, 24 tahun), yang mengatakan bahwa “Media bermain peran dan media bermain pembangunan adalah media yang diterapkan di PAUD Handayani.” Media main pembangunan dan balok yang menjadi andalan juga akan mengembangkan kreativitas kognitif, hasil yang ditunjukkan dari pembelajaran dengan media ini, siswa bisa mengurutkan dari balok bilangan terkecil sampai terbesar dalam susunan jejer ke samping maupun tumpuk ke atas. Siswa juga dapat menumpuk balok dengan huruf A sampai Z baik berjejer maupun

bertumpuk ke atas. Siswa bisa memahami konsep makna yang berlawanan antara dua peristiwa seperti kosong atau penuh, rintangan atau berat, di dasar atau di puncak, di belakang atau di depan, di atas atau di bawah. Hasil pendidikan di SKB ini juga terlihat dari kemampuan siswa bisa dan mampu memadankan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar, mampu dengan sengaja menumpuk kotak atau gelang sesuai ukuran, dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan: warna, bentuk, atau ukuran, mampu mengetahui dan menyebutkan umurnya, mampu memasangkan dan menyebutkan benda yang sama, mencocokkan segitiga persegi panjang dan wajik.

Hasil lain yang ditunjukkan oleh keberhasilan siswa yaitu mereka dapat memahami konsep lambat/cepat, sedikit/banyak, tipis/tebal, sempit/luas, mampu memahami apa yang harus dilakukan jika tali sepatu lepas, jika haus, dan jika mau keluar saat hujan, mampu menjelaskan mengapa seseorang perlu memiliki kunci, lemari, pakaian, mobil dan lain-lain, menyentuh dan menghitung angka sebanyak empat sampai tujuh benda, merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan, mengenal huruf kecil dan huruf besar, mengenal dan membaca tulisan yang sering kali dilihat disekolah dan dirumah, mampu menjelaskan fungsi-fungsi profesi yang ada di masyarakat, seperti dokter, perawat, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain, mengenali dan menghitung angka sampai 20, mengetahui letak jarum jam untuk kegiatan sehari-hari. Siswa juga sudah bisa membuat analogi yang berlawanan: es

itu dingin, api itu panas, dan lain-lain. Siswa dapat menceritakan kejadian di rumahnya, menceritakan buku bergambar dan menceritakan kejadian yang sudah terjadi dengan temannya kemarin. Siswa juga sudah dapat memahami konsep arah, seperti membedakan posisi benda berada di tengah/di pojok, kiri atau kanan dan dapat mengklasifikasikan angka, tulisan, buah, dan sayur.

4.1.5 Hasil Yang Dicapai Dalam Pengembangan Kreativitas Bahasa pada Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal

Manajemen yang sudah dilakukan oleh PAUD Handayani SKB Kendal dalam menyelenggarakan Kelompok Bermain, telah berhasil mengembangkan kreativitas bahasa peserta didik. Hal ini ditunjang dengan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana yang lengkap, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Arena bermain yang lengkap, ditunjang dengan tersedianya lapangan olahraga dan kebun serta halaman yang luas menambah nilai plus untuk melatih peserta didik kritis dalam bertanya yang tentunya kreativitas bahasa akan terbentuk dengan sendirinya karena rasa ingin tahu yang besar, hal ini dibuktikan dengan antusiasme siswa bertanya ketika KBM berlangsung. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan Kepala SKB Kendal (Sri Susilowati, 57 tahun), yang mengatakan bahwa “Ada 6 arena bermain yang semuanya berfungsi dan digunakan dalam aktivitas siswa, sedangkan sentranya ada 5 sentra yang semuanya berfungsi dan digunakan dalam aktivitas siswa.”

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap tutor (Utik Rahmawati, 38 tahun) yang mengatakan bahwa “ada ruang kelas yang

menunjang untuk peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini di PAUD ini, dengan media diantaranya adalah media bermain peran dan media bermain pembangunan.” Media main peran sangat menonjol di PAUD ini, sebagai andalan dalam mengembangkan kreativitas bahasa anak. Hal ini senada dengan pendapat Susan (2008), yang menyatakan bahwa, *“Children experiencing difficulties with reading comprehension have benefitted from training in rhythmical performance”*.

Kemampuan yang sudah ditunjukkan siswa mengenai kemampuan kreativitas bahasa, diantaranya yaitu siswa sudah memahami dan dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, kosakata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus). Mereka juga sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Mereka dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh mereka menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Mereka juga sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bernyanyi dan bahkan berpuisi.

4.2 Pembahasan

Perkembangan kreativitas siswa baik kognitif maupun bahasa pada penelitian ini menunjukkan hasil yang baik, hal ini ditunjang dengan beberapa

fasilitas yang ada di taman bermain PAUD Handayani SKB Kendal, diantaranya yaitu :

4.2.1 Manajemen Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

a. Persiapan Guru/Tutor Untuk Pembelajaran

Sebagai langkah awal dalam mengawali kegiatan pembelajaran di taman bermain PAUD Handayani SKB Kendal adalah penyusunan kurikulum yang digunakan terutama perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal Perencanaan Pengelolaannya, diantaranya menetapkan visi, misi, tujuan.

Perangkat pembelajaran yang digunakan di kelompok bermain ini yaitu kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun 2015 ini. Sebelumnya menggunakan KTSP. Dalam penyusunan silabus dan RKH ada tim pengembang kurikulum yang bertugas untuk membuat silabus dan RKH yang akan digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar di SKB ini. Dalam penyusunannya tentu tutor terlibat banyak dalam hal ini, karena yang terjun langsung adalah mereka dalam keseharian dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar rutin.

Selain penyusunan kurikulum, yang dilakukan dalam persiapan adalah penerimaan peserta didik, dengan aturan yang ada dan berlaku penerimaan berlangsung dengan baik.

b. Pengorganisasian Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal

Struktur organisasi dan job deskripsi yang sudah berjalan di PAUD Handayani SKB Kendal sudah tertata dan dapat berjalan dengan baik. Setiap personal yang memegang jabatan atau fungsi tertentu dapat menjalankan dan menuntaskan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Pimpinan SKB, koordinator PAUD, Tim Kurikulum sampai Guru di PAUD ini sudah menjalankan tugas sesuai dengan job description masing-masing.

Dua tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah sebagai tujuan kedua, sudah tercapai di PAUD ini.

Pengorganisasian dalam struktural juga berjalan dengan semestinya sesuai dengan aturan yang berlaku terutama mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah perencanaan pengelolaan, pelaksanaan pengelolaan, pengawasan dan evaluasi. Perencanaan terutama dalam menetapkan visi, misi dan tujuan serta menyusun program. Pelaksanaan pengelolaan terdiri dari dua yaitu pengelolaan administrasi meliputi pengelolaan data anak dan perkembangannya, data lembaga dan data administrasi keuangan dan program. Sedangkan

pengelolaan sumber belajar/media meliputi pengadaan, pemanfaatan dan perawatannya terhadap alat bermain, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya yang ada. Yang terakhir pengawasan dan evaluasi dilakukan dilembaga minimal 1 kali dalam satu semester.

c. Pelaksanaan Kegiatan

1) Penyediaan Fasilitas Permainan

Fasilitas permainan indoor maupun outdoor di PAUD ini sudah lengkap dan digunakan secara optimal. Fasilitas permainan di luar kelas dengan halaman, lapangan dan kebun yang bisa dijadikan sarana belajar mengajar di luar kelas, ditambah dengan lengkapnya media permainannya di taman menjadi modal tersendiri dalam suksesnya pendidikan di PAUD ini terutama dalam pencapaian anak dibidang kognitif dan bahasanya dengan kreativitas berbeda-beda tentunya. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Hurlock dalam (Susanto, 2014:50), yang menyatakan bahwa anak usia 3-5 tahun adalah masa permainan. Bermain dengan benda atau alat permainan dimulai sejak usia satu tahun pertama dan akan mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Hal ini dibenarkan oleh pendapat Piaget dalam (Susanto, 2014:50) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun ini merupakan pra-operasional konkret. Pada tahap ini anak dapat memanipulasi objek simbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini. Hal ini

dinyatakan dalam peniruan yang tertunda dan dalam imajinasi pura-pura dalam bermain.

- 2) Penyediaan Media pembelajaran (APE) yang Lengkap dan Optimal
Media pembelajaran yang berupa APE, keberadaannya dan fungsinya sama dengan fasilitas PAUD yang sudah dijelaskan pada point sebelumnya, hanya saja media APE akan lebih mengarahkan siswa kepada perkembangan kognitif maupun bahasanya. Gessel dan Amatruda dalam (Susanto, 2014:50), mengemukakan bahwa anak usia 3-4 tahun telah mulai mampu berbicara secara jelas dan berarti. Hal ini senada dengan pendapat Binet dalam (Susanto, 2014:51), mengemukakan potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran.

Marionaloza (2011) dalam Rusefrinaria (2012), hasil penelitian tindakan kelasnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Tebak Suara”, menemukan bahwa permainan tebak suara dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yang memanfaatkan APE dalam hal menggali kreativitas anak, terutama kreativitas kognitif dan bahasa.

- 3) Profesionalisme dan komitmen guru yang baik

Profesionalisme dan komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran di PAUD Handayani SKB Kendal sebagai salah satu kunci suksesnya pembelajaran siswa, terutama dari penilaian kognitif maupun bahasanya. Profesionalisme dan komitmen guru dalam memfasilitasi pembelajaran, memberikan contoh dan pelayanan lainnya memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa terutama dalam hal kognitif dan bahasa yang diraih ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Locke (2002:98), yang berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori *Tabula rasa*. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

d. Pengawasan Kegiatan

Pengawasan adalah hal terakhir yang dilakukan dalam serangkaian kegiatan di taman bermain SKB Kendal. Seperti yang disebutkan dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, untuk pengawasan dan evaluasi sudah disebutkan dalam peraturan ini bahwa lembaga memiliki mekanisme untuk melakukan pengawasan dan evaluasi program minimal satu kali dalam satu semester.

Kegiatan evaluasi di SKB Kendal kegiatannya adalah evaluasi terhadap penyelenggaraan belajar dan mengajar. Baik evaluasi terhadap peserta didik yang dilakukan oleh tutor atau pamong pengampu, maupun evaluasi terhadap tutor atau pamong pengampu dengan kegiatan supervisi.

Penilaian tutor/pamong kepada siswa menggunakan aturan yang berlaku dan sudah dituangkan dalam kurikulum, berupa perangkat pembelajaran yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengevaluasi kognitif dan bahasa menggunakan lembar penilaian dan lembar observasi. Lembaran ini yang digunakan untuk pelaporan sukses tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan.

4.2.2 Hasil Perkembangan Kreativitas Kogitif dan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil perkembangan kognitif dan bahasa yang direncanakan dalam perencanaan pembelajaran sudah tercapai. Hal ini sesuai dengan acuan penilaian yang ada dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009, diantaranya yaitu: pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan atau dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak.

Hasil penilaian untuk menilai perkembangan kognitif siswa yang dilakukan dengan berbagai metode penilaian diantaranya adalah dengan pengamatan dan unjuk kerja siswa untuk perkembangan kognitif siswa sudah berhasil sesuai dengan tujuan, penugasan berupa tugas gambar

maupun tugas menulis angka atau huruf sederhana sudah berhasil dicapai siswa. Penilaian terhadap aktivitas kognitif lainnya yaitu penilaian ketika siswa memainkan puzzle atau mainan pembangunan juga sudah berhasil tercapai.

Untuk penilaian bahasa sebagian besar sudah tercapai diantaranya yaitu siswa mampu berdialog, bercerita, berpuisi dan bernyanyi. Hanya saja untuk berpuisi baru sebagian siswa yang dapat melakukannya. Sedangkan untuk memainkan peran sebagian besar sudah bisa dilakukan oleh siswa.

Kesimpulan dari kedua penilaian untuk kreativitas anak, yaitu kreativitas kognitif dan bahasa siswa, sudah berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hanya beberapa saja yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki lagi agar kompetensi yang diharapkan keberhasilannya bisa dicapai semua oleh seluruh siswa.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini di PAUD Handayani SKB Kendal sudah dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol yang baik, sesuai aturan yang berlaku baik manajemen sumber daya manusianya maupun fasilitas atau sarana dan prasarananya. Perencanaan yang dilakukan pada penyusunan kurikulum dan penerimaan peserta didik, pengorganisasian dilakukan dengan pembagian kerja dengan tugas dan jabatan masing-masing, pelaksanaan dilakukan dengan pembelajaran siswa di dalam maupun luar kelas dan kontrol dilakukan dengan evaluasi kepada siswa dan supervisi terhadap tutor tau pamong pengampu.
2. Hasil pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak sudah tercapai dengan baik. Perkembangan kreativitas kognitif diantaranya dapat memainkan APE sesuai tujuan pembelajaran, membedakan warna, membedakan bentuk, membedakan ukuran, menyebutkan macam profesi, beranalogi, menceritakan gambar dan berhitung. Perkembangan kreativitas bahasa diantaranya adalah antusias siswa bertanya dan menjawab, dapat bercerita bahkan bernyanyi dalam pembelajaran yang diselenggarakan di PAUD Handayani dengan pemanfaatan semua fasilitas dan media yang

3. dimiliki serta profesionalisme dan komitmen semua stakeholder yang ada di Kelompok Bermain PAUD Handayani SKB Kendal.

5.2 Saran

1. Bagi Pengelola PAUD Handayani SKB Kendal

Manajemen yang sudah berjalan baik diharapkan bisa dipertahankan, terlebih bisa ditingkatkan, terutama optimalisasi fasilitas dan media yang dimiliki dan perawatannya. Disamping itu manajemen dalam kurikulum dan pembinaan dan perhatian kepada para pamong (guru) di PAUD ini lebih ditingkatkan lagi, khususnya dalam pembiayaan para tutor PAUD SKB Kendal.

2. Bagi Tutor di PAUD Handayani SKB Kendal

Fasilitas dan media yang sudah ada di kelompok bermain PAUD Handayani SKB Kendal ini sudah bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran terutama dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak, hanya saja anak masih banyak memerlukan bimbingan khusus dari guru, sehingga guru harus lebih profesional dan berkomitmen untuk mengembangkan manajemen dalam pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Kepercayaan yang diberikan orang tua dalam menitipkan anaknya di PAUD Handayani adalah hal tepat karena SKB merupakan instansi pemerintah yang dapat diandalkan dalam sistem pendidikan salah satunya

dalam PAUD, namun perkembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak bukan hanya di PAUD, karena siswa lebih banyak waktunya di rumah, untuk itu orang tua harus bisa memotivasi dan mendampingi putera dan puterinya dalam mengembangkan kreativitas ini di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Blake and Tandra Pope. 2008. *Developmental Psychology: Incorporating Piaget's and Vygotsky's Theories in Classrooms*, *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education Vol. 1, No. 1 (May 2008) 59 - 67*
- Kartini, Nanik. 2011. Penggunaan Gambar Seri untuk Meningkatkan Berbicara Anak Kelompok A di TK Darun Najah Kedemungan Kejayan-Pasuruan. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=49699> [4 Maret 2015].
- Martuti, A. 2010. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, Perum Sidorejo Bumi Indah Blok F 155: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nevi. 2012. *Pengembangan Kognitif*. http://pyuree-nevi.blogspot.in/2012/05/plane-of-life-pengembangan-kognitif_574.html [16 Maret 2015].
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- Ramli. 2010. <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/penanaman-konsep-bilangan-pada-anak.html> [20 Maret 2015].
- Rusefrinaria. 2012. *Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Melalui Permainan Tebak Suara Dengan Kartu Gambar Binatang Di PAUD Palapa I Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*. Padang : FIP UNP
- Satori, Djam'an, & Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metodologo Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung : Cv Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Sutomo, dkk. 2012. *Manajemen Sekolah*, Semarang: Unniversitas Negeri Semarang Press.
- Susan Hallam. 2008. *The power of music: its impact on the intellectual, social and Personal development of children and young people. Journal of Institute of Education, University of London Vol 1-2008*
- Suyadi, Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widyar, Yarli. 2012. *Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Angka di Raudhtul Athfal Al Muttaqin Kabupaten Agam*. Ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/1586/1369 [4 Maret 2015]

L

A

M

P

I

R

A

Z



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon / Fax: (024) 8508019
 Laman : <http://fip.unnes.ac.id/>

Nomor : ...~~3073~~... /UN37.1.1/KM/2015
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Pra Penelitian

Yth. Kepala SKB Kabupaten Kendal
 di Kab. Kendal

Dengan hormat,
 Kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka menyusun proposal skripsi,
 mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sri Hartadi
 NIM : 1201411024
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud melakukan observasi/pras penelitian pada SKB Kabupaten Kendal yang Bapak/Ibu
 pimpin.

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang
 bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

27 Agustus 2015



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
 NIP. 195604271986031001

Tembusan:
 1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: 024-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 4365/UN37.1.1/TU/2015
 Lamp. :
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SKB Kendal
 di Kendal

Dengan Hormat,
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : SRI HARTADI
 NIM : 1201411024
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
 Topik : manajemen pengembangan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini di PAUD Handayani SKB Kendal

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 28 September 2015

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
 NIP. 195604271986031001

LAMPIRAN 4

KISI-KISI PENELITIAN		
Fokus Penelitian	Indikator	Deskriptor
1. Kreativitas Kognitif	<p>A. Konsentrasi</p> <p>B. Adaptasi</p> <p>C. Bersikap kritis</p>	<p>a. Fokus pada masalah</p> <p>b. Mengerti yang telah dipelajari</p> <p>a. Mampu membaur dilingkungan yang baru</p> <p>b. Mampu berinteraksi dengan anak yang belum dikenal</p> <p>a. Cepat tanggap dalam permasalahan</p> <p>b. Selalu bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti</p>
2. Kreativitas Bahasa	<p>A. Sesuai dengan tema kegiatan</p> <p>B. Berorientasi pada kemampuan yang sesuai potensi anak</p> <p>C. Bebas dalam</p>	<p>a. Sesuai dengan kurikulum</p> <p>b. Sesuai dengan peraturan</p> <p>a. Pembelajaran sesuai kebutuhan anak</p> <p>b. Kegiatan yang dilakukan menunjang perkembangan bahasa</p>

	<p>mengungkapkan pikiran dan perasaan</p> <p>D. Diberi alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya</p> <p>E. Hubungan guru dan anak akrab dan menyenangkan</p> <p>F. Guru menguasai pengembangan bahasa</p> <p>G. Guru bersikap normatif, model, penggunaan bahasa yang benar</p> <p>H. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak</p> <p>I. Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal</p>	
LEMBAGA		
<p>1. Pengembangan Kreativitas Kognitif</p>	<p>A. Administrasi PAUD</p> <p>B. Tempat Pembelajaran</p> <p>C. Kurikulum</p> <p>D. Media pembelajaran</p>	<p>a. Biaya pembelajaran</p> <p>a. Ruang kelas yang nyaman</p> <p>b. Tempat bermain yang memadai</p> <p>a. Sesuai dengan kurikulum PAUD terbaru</p> <p>a. Sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran PAUD</p>

	E. Permainan penunjang kreativitas kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Permainan menyusun balok b. Permainan gambar seri c. Permainan menggambar dan mewarnai
2. Pengembangan Kreativitas Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> A. Administrasi PAUD B. Tempat Pembelajaran C. Kurikulum D. Media pembelajaran E. Permainan penunjang kreativitas bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pembelajaran a. Ruang kelas yang nyaman b. Tempat bermain yang memadai a. Sesuai dengan kurikulum PAUD terbaru a. Sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran PAUD a. Permainan menyanyi b. Permainan bercerita c. Permainan menirukan suara
Tutor dalam KBM		
4. Pengembangan Kreativitas Kognitif	A. Pengembangan <i>auditory</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengar atau meniru bunyi sehari-hari b. Mendengar nyanyian dengan baik c. Mengikuti perintah lisan d. Mendengar cerita dengan baik e. Mengungkap kembali cerita sederhana f. Menebak lagu g. Mengikuti ritmis dengan bertepuk tangan h. Menyebut nama hari dan bulan

	<p>B. Pengembangan visual</p>	<ul style="list-style-type: none"> i. Mengetahui asal suara j. Mengetahui nama benda yang di bunyikan a. Mengenali benda sehari-hari b. Menbandingkan benda dari yang sederhana ke yang kompleks c. Mengetahui bentuk, warna dan ukuran benda d. Mengetahui adanya benda hilang apabila ditunjukan pada sebuah benda yang belum sempurna e. Menjawab pertanyaan dari gambar seri f. Menyusun potongan teka-teki g. Mengenali nama sendiri dalam bentuk tulisan h. Mengenal huruf dan angka a. Mengembangkan indra sentuhan b. Mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur c. Mengembangkan kosakata untuk menggambarkan berbagai tekstur d. Bermain di bak pasir e. Bermain air f. Bermain dengan plastisin g. Menebak dengan meraba tubuh temannya h. Meremas kertas karton i. Meraup biji-bijian a. Finger painting b. Menjiplak huruf geometri c. Melukis dengan cat air d. Mewarnai dengan sederhana e. Menjahit dengan sederhana f. Merobek kertas koran g. Menciptakan bentuk dengan balok h. Membuat gambar sendiri i. Mampu menulis
	<p>C. Pengembangan taktik</p>	

	D. Pengembangan kinestetik	
5. Pengembangan Kreativitas Bahasa	<p>A. Metode berkomunikasi dengan lingkungan</p> <p>B. Pengembangan kemampuan intelektual</p> <p>C. Pengembangan ekspresi anak lewat bahasa</p> <p>D. Menyatakan ekspresi anak lewat bahasa</p>	<p>a. Anak mampu beradaptasi dengan lingkungan</p> <p>b. Anak mampu berkomunikasi dengan teman baru</p> <p>a. Melakukan permainan yang mengasah otak anak</p> <p>b. Melakukan permainan yang banyak menggunakan bahasa/kata-kata</p> <p>a. Melakukan permainan bernyanyi</p> <p>b. Melakukan permainan bercerita</p> <p>a. Anak diberi kesempatan untuk meraba sesuatu dan menyatakannya dalam kata-kata</p> <p>b. Anak diberi kesempatan untuk mendengar nyanyian dan menirukannya</p>

LAMPIRAN 5

INSTRUMENT WAWANCARA
“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN
BAHASA PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAUD “HANDAYANI” SKB
KENDAL”

KEPALA SKB

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Tempat, tanggal lahir :
3. Pendidikan terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

B. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?
2. Selama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bapak/ibu? Jika ada, apa saja yang menjadi kendala bapak/ibu?
3. Bagaimana pola kepemimpinan yang bapak/ibu terapkan pada Kelompok Bermain di SKB Kendal dalam meningkatkan mutu pendidikan?

4. Kurikulum seperti apa yang ada di kelompok bermain ini?
5. Siapakah yang merancang SKH, SKM dan SKB?
6. Apakah guru/tutor dilibatkan dalam hal ini?
7. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh bapak/ibu dalam peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa?
8. Apakah dalam pengadaan sarana maupun prasarana kelompok bermain dibantu pihak luar atau berdasarkan kebutuhan anak saja?
9. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari lembaga SKB yang ada di Kelompok Bermain Handayani ?
10. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran lembaga sekolah dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa ?
11. Sejauh yang bapak/ibu ketahui dukungan apa saja yang telah diberikan lembaga SKB dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan?
12. Kapan lembaga SKB melakukan evaluasi terhadap kinerja guru di Kelompok Bermain di SKB Kendal?
13. Adakah pemberian penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh sekolah? Jika ada salah satu guru atau pegawai yang melakukan kesalahan?

Jika ada dalam bentuk apa penghargaan dan hukuman tersebut?
14. Menurut bapak/ibu hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan?

INSTRUMENT WAWANCARA
“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN
BAHASA PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAUD “HANDAYANI” SKB
KENDAL”

TUTOR

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

B. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?
2. Apakah jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?
3. Kurikulum apa yang diterapkan dalam pola pembelajaran di Kelompok Bermain?
4. Berapa banyak arena main diluar untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

5. Berapa banyak arena main didalam untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?
6. Apakah ruang kelas menunjang untuk peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?
7. Media bermain apa sajakah yang ada di kelompok bermain?
8. Dari manakah sumber belajar seperti buku cerita di peroleh?
9. Selama bapak/ibu bekerja di kelompok bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab bapak/ibu? Jika ada apa aja yang menjadi kendala bapak/ibu?
10. Metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam rangka peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?
11. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari pengelola yang ada di kelompok bermain SKB Kendal?
12. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran pengelola dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?
13. Adakah pemberian penghargaan yang diberikan jika ada salah satu murid yang melakukan suatu tugas dengan baik? Jika ada dalam bentuk apa penghargaan tersebut?
14. Adakah pemberian hukuman yang dilakukan jika ada salah satu murid yang dilakukan ketidak disiplin? Jika ada dalam bentuk apa hukuman tersebut?

15. Apakah mayoritas dari penduduk asli sekitar Kelompok Bermain ini tinggi di banding dengan memasukkan ke sekolah lain?
16. Menurut pendapat bapak/ibu kendala apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa?
17. Menurut pendapat bapak/ibu faktor pendukung apa saja yang sudah ada dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa ?

LAMPIRAN 6

INSTRUMENT WAWANCARA
“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN
BAHASA PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAUD “HANDAYANI” SKB
KENDAL”

KEPALA SKB

C. IDENTITAS INFORMAN

6. Nama : Sri Susilowati, S.Pd
7. Tempat, tanggal lahir : Kendal, 03 Juni 1958
8. Pendidikan terakhir : S1
9. Pekerjaan : PNS (kepala SKB Kendal)
10. Alamat : Kaliwungu

D. ITEM PERTANYAAN

15. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : saya bekerja sudah selama 4 tahun

16. Selama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bapak/ibu? Jika ada, apa saja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Ada, kurangnya pengajar/pendidik yang sesuai

17. Bagaimana pola kepemimpinan yang bapak/ibu terapkan pada Kelompok Bermain di SKB Kendal dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Sesuai dengan peraturan/kurikulum yang berlaku saat ini

18. Kurikulum seperti apa yang ada di kelompok bermain ini?

Jawab : Kurikulum 2005-2014 yaitu KTSP dan kurikulum 2015-2016 yaitu kurikulum 13-PAUD

19. Siapakah yang merancang SKH, SKM dan SKB?

Jawab : yang merancang SKH, SKM, dan SKB adalah pendidik, pengelola dan komite

20. Apakah guru/tutor dilibatkan dalam hal ini?

Jawab : iya

21. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh bapak/ibu dalam peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa?

Jawab : Dengan metode sentra

22. Apakah dalam pengadaan sarana maupun prasarana kelompok bermain dibantu pihak luar atau berdasarkan kebutuhan anak saja?

Jawab : berdasarkan kebutuhan anak saja

23. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari lembaga SKB yang ada di Kelompok Bermain Handayani ?

Jawab : sudah sesuai dengan standart

24. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran lembaga sekolah dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa ?

Jawab : sangat penting, karena lembaga sekolah mempunyai banyak peran dalam pengembangan kreativitas dalam kognitif maupun bahasa

25. Sejauh yang bapak/ibu ketahui dukungan apa saja yang telah diberikan lembaga SKB dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Dukungan dalam sarana dan prasarana

26. Kapan lembaga SKB melakukan evaluasi terhadap kinerja guru di Kelompok Bermain di SKB Kendal?

Jawab : Dalam satu bulan sekali di adakan rapat guna membahas perkembangan ataupun kendala dalam kelompok bermain di SKB Kendal

27. Adakah pemberian penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh sekolah? Jika ada salah satu guru atau pegawai yang melakukan kesalahan?

Jika ada dalam bentuk apa penghargaan dan hukuman tersebut?

Jawab : Tidak ada

28. Menurut bapak/ibu hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Jawab : Kurangnya pendidik dan sarana prasarana dalam kelompok bermain sehingga para pendidik merasa kurang maksimal dalam penyampaian materi

INSTRUMENT WAWANCARA
“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN
BAHASA PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAUD “HANDAYANI” SKB
KENDAL”

TUTOR

C. IDENTITAS INFORMAN

- 6. Nama : Nur Khalimah
- 7. Jenis kelamin : Perempuan
- 8. Umur : 24 Tahun
- 9. Pekerjaan : Pendidik PAUD
- 10. Alamat : Kebonharjo Rt 03/07 Kec. Patebon

D. ITEM PERTANYAAN

- 18. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : Sudah 5 Tahun

19. Apakah jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Jawab : SMA

20. Kurikulum apa yang diterapkan dalam pola pembelajaran di Kelompok Bermain?

Jawab : Kurikulum 2005-2014 yaitu KTSP dan kurikulum 2015-2016 yaitu kurikulum 13-PAUD

21. Berapa banyak arena main diluar untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Ada 6 arena bermain, yaitu mangkok putar, jungkat-jungkit, ayunan bangku, ayunan rantai, bola dunia dan tangga majemuk

22. Berapa banyak arena main didalam untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Ada 5 Sentra, yaitu sentra alam cair, sentra main peran, sentra imtaq, sentra balok, sentra persiapan

23. Apakah ruang kelas menunjang untuk peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Iya

24. Media bermain apa sajakah yang ada di kelompok bermain?

Jawab : Media bermain beran dan media bermain pembangunan

25. Dari manakah sumber belajar seperti buku cerita di peroleh?

Jawab : Dari Swadaya

26. Selama bapak/ibu bekerja di kelompok bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab bapak/ibu? Jika ada apa aja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Ada, yaitu kurangnya pendidik yang sesuai, sehingga kuwalahan dalam pelayanan anak

27. Metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam rangka peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Melalui sentra

28. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari pengelola yang ada di kelompok bermain SKB Kendal?

Jawab : Sangat mendukung untuk kemajuan PAUD

29. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran pengelola dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Memahami, menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan PAUD, misalnya APE

30. Adakah pemberian penghargaan yang diberikan jika ada salah satu murid yang melakukan suatu tugas dengan baik? Jika ada dalam bentuk apa penghargaan tersebut?

Jawab : Ada, diberi pujian

31. Adakah pemberian hukuman yang dilakukan jika ada salah satu murid yang dilakukan ketidak disiplin? Jika ada dalam bentuk apa hukuman tersebut?

Jawab : Tidak ada

32. Apakah mayoritas dari penduduk asli sekitar Kelompok Bermain ini tinggi di banding dengan memasukkan ke sekolah lain?

Jawab : Iya

33. Menurut pendapat bapak/ibu kendala apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa?

Jawab : Kurangnya radio, jumlah murid, dan guru

34. Menurut pendapat bapak/ibu faktor pendukung apa saja yang sudah ada dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa ?

Jawab : APE yang menunjang kegiatan bermain anak

INSTRUMENT WAWANCARA

“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN BAHASA PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAUD “HANDAYANI” SKB KENDAL”

TUTOR

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Iddatun Nashihah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Umur : 21 Tahun
4. Pekerjaan : Pendidik PAUD
5. Alamat : Botomulyo RT 06/2, Cepiring

B. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : Sudah 5 Tahun

2. Apakah jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Jawab : SMA

3. Kurikulum apa yang diterapkan dalam pola pembelajaran di Kelompok Bermain?

Jawab : Kurikulum 2005-2014 yaitu KTSP dan kurikulum 2015-2016 yaitu kurikulum 13-PAUD

4. Berapa banyak arena main diluar untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Ada 6 arena bermain, yaitu mangkok putar, jungkat-jungkit, ayunan bangku, ayunan rantai, bola dunia dan tangga majemuk

5. Berapa banyak arena main didalam untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : ada 5 sentra, yaitu sentra alam cair, sentra main peran, sentra imtaq, sentra balok, sentra persiapan

6. Apakah ruang kelas menunjang untuk peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Iya

7. Media bermain apa sajakah yang ada di kelompok bermain?

Jawab : bermain peran/simbolik dan bermain pembangunan

8. Dari manakah sumber belajar seperti buku cerita di peroleh?

Jawab : Dari swadaya

9. Selama bapak/ibu bekerja di kelompok bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab bapak/ibu? Jika ada apa aja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Ada, yaitu kurangnya pendidik yang sesuai sehingga pendidik kurang maksimal dalam pelayanan anak

10. Metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam rangka peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Metode sentra

11. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari pengelola yang ada di kelompok bermain SKB Kendal?

Jawab : Sangat mendukung untuk kemajuan PAUD

12. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran pengelola dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Memenuhi/menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan PAUD (misal APE)

13. Adakah pemberian penghargaan yang diberikan jika ada salah satu murid yang melakukan suatu tugas dengan baik? Jika ada dalam bentuk apa penghargaan tersebut?

Jawab : Ada, berupa reward

14. Adakah pemberian hukuman yang dilakukan jika ada salah satu murid yang dilakukan ketidak disiplin? Jika ada dalam bentuk apa hukuman tersebut?

Jawab : tidak ada, hanya di beri teguran sewajarnya saja

15. Apakah mayoritas dari penduduk asli sekitar Kelompok Bermain ini tinggi di banding dengan memasukkan ke sekolah lain?

Jawab : Iya

16. Menurut pendapat bapak/ibu kendala apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa?

Jawab : jumlah murid dan guru yang tidak seimbang

17. Menurut pendapat bapak/ibu faktor pendukung apa saja yang sudah ada dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa ?

Jawab : APE yang menunjang kegiatan bermain anak

INSTRUMENT WAWANCARA

“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN BAHASA PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAUD “HANDAYANI” SKB KENDAL”

TUTOR

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Nurul Iftaroyah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Umur : 29 Tahun
4. Pekerjaan : Pendidik PAUD
5. Alamat : Ds. Sukodono Rt 03/01, Kendal

B. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : Sudah 8 Tahun

2. Apakah jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Jawab : S1 PAUD

3. Kurikulum apa yang diterapkan dalam pola pembelajaran di Kelompok Bermain?

Jawab : Kurikulum 2005-2014 yaitu KTSP dan kurikulum 2015-2016 yaitu kurikulum 13-PAUD

4. Berapa banyak arena main diluar untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Ada 6 arena bermain, yaitu mangkok putar, jungkat-jungkit, ayunan bangku, ayunan rantai, bola dunia dan tangga majemuk

5. Berapa banyak arena main didalam untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Ada 5 Sentra yaitu sentra alam cair, sentra main peran, sentra imtaq, sentra balok, sentra persiapan

6. Apakah ruang kelas menunjang untuk peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Iya

7. Media bermain apa sajakah yang ada di kelompok bermain?

Jawab : Media bermain peran/simbolik dan media bermain pembangunan

8. Dari manakah sumber belajar seperti buku cerita di peroleh?

Jawab : Dari Swadaya dan bantuan pemerintah

9. Selama bapak/ibu bekerja di kelompok bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab bapak/ibu? Jika ada apa aja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Ada, yaitu kurangnya pendidik yang sesuai, sehingga kuwalahan dalam pelayanan anak dan gaji kecil, tidak sesuai dengan UMR

10. Metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam rangka peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Melalui sentra persiapan dan bercerita

11. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari pengelola yang ada di kelompok bermain SKB Kendal?

Jawab : Sangat mendukung utnuk kemajuan PAUD dan pengelola mambantu keadministrasian sekolah

12. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran pengelola dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Pengelola hanya membantu keadministrasian sekolah dan APE yang diperlukan

13. Adakah pemberian penghargaan yang diberikan jika ada salah satu murid yang melakukan suatu tugas dengan baik? Jika ada dalam bentuk apa penghargaan tersebut?

Jawab : Ada, diberi pujian dan pemberian nilai bintang

14. Adakah pemberian hukuman yang dilakukan jika ada salah satu murid yang dilakukan ketidak disiplin? Jika ada dalam bentuk apa hukuman tersebut?

Jawab : Tidak ada

15. Apakah mayoritas dari penduduk asli sekitar Kelompok Bermain ini tinggi di banding dengan memasukkan ke sekolah lain?

Jawab : Iya

16. Menurut pendapat bapak/ibu kendala apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa?

Jawab : tidak seimbang jumlah murid dan guru

17. Menurut pendapat bapak/ibu faktor pendukung apa saja yang sudah ada dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa ?

Jawab : APE yang menunjang kegiatan bermain anak

INSTRUMENT WAWANCARA
“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KREATIVITAS KOGNITIF DAN
BAHASA PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAUD “HANDAYANI” SKB
KENDAL”

TUTOR

E. IDENTITAS INFORMAN

11. Nama : Utik Rahmawati, S.Pd
12. Jenis kelamin : Perempuan
13. Umur : 38 Tahun
14. Pekerjaan : Pendidik PAUD
15. Alamat : Cepiring Rt 03/03 Kendal

F. ITEM PERTANYAAN

1. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Kelompok Bermain ini?

Jawab : Sudah 10 Tahun

2. Apakah jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Jawab : S1

3. Kurikulum apa yang diterapkan dalam pola pembelajaran di Kelompok Bermain?

Jawab : Kurikulum 2005-2014 yaitu KTSP dan kurikulum 2015-2016 yaitu kurikulum 13-PAUD

4. Berapa banyak arena main diluar untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Ada 6 arena bermain, yaitu mangkok putar, jungkat-jungkit, ayunan bangku, ayunan rantai, bola dunia dan tangga majemuk

5. Berapa banyak arena main didalam untuk menunjang kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Ada 5 Sentra yaitu sentra alam cair, sentra main peran, sentra imtaq, sentra balok, sentra persiapan

6. Apakah ruang kelas menunjang untuk peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Iya

7. Media bermain apa sajakah yang ada di kelompok bermain?

Jawab : Media bermain beran dan media bermain pembangunan

8. Dari manakah sumber belajar seperti buku cerita di peroleh?

Jawab : Dari Swadaya

9. Selama bapak/ibu bekerja di kelompok bermain ini, adakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab bapak/ibu? Jika ada apa aja yang menjadi kendala bapak/ibu?

Jawab : Ada, yaitu kurangnya pendidik yang sesuai, sehingga kuwalahan dalam pelayanan anak

10. Metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam rangka peningkatan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Melalui sentra

11. Menurut bapak/ibu bagaimana kinerja dari pengelola yang ada di kelompok bermain SKB Kendal?

Jawab : Sangat mendukung utnuk kemajuan PAUD

12. Menurut bapak/ibu bagaimanakah peran pengelola dalam membantu sekolah untuk meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa anak usia dini?

Jawab : Memahami, menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan PAUD, misalnya APE

13. Adakah pemberian penghargaan yang diberikan jika ada salah satu murid yang melakukan suatu tugas dengan baik? Jika ada dalam bentuk apa penghargaan tersebut?

Jawab : Ada, diberi pujian

14. Adakah pemberian hukuman yang dilakukan jika ada salah satu murid yang dilakukan ketidak disiplin? Jika ada dalam bentuk apa hukuman tersebut?

Jawab : Tidak ada

15. Apakah mayoritas dari penduduk asli sekitar Kelompok Bermain ini tinggi di banding dengan memasukkan ke sekolah lain?

Jawab : Iya

16. Menurut pendapat bapak/ibu kendala apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa?

Jawab : kurangnya pendidik

17. Menurut pendapat bapak/ibu faktor pendukung apa saja yang sudah ada dalam meningkatkan kreativitas kognitif dan bahasa ?

LAMPIRAN 7

Jawab : APE yang menunjang kegiatan bermain anak





